

**PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS POTENSI
LOKAL DI KAMPUNG OLAHAN SINGKONG KELURAHAN
WONOSARI KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh:

IFFA KARIMAH

1601046022

**PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

di Semarang

AssalamualaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya. Maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Iffa Karimah

NIM : 1601046022

Fak/Jur : Dakwah dan Komunikasi/ PMI

Judul Skripsi : Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung

Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan termakasih.

Wassalamu'alaikumWr. Wb.

Semarang, 7 Desember 2020

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I

NIP. 19730308 199703 1 004



Sulistio, S.Ag., M.S.I

NIP. 19700202 199803 1 005

SKRIPSI

PENGEMBANGAN EKONOMI MASYARAKAT BERBASIS POTENSI LOKAL DI
KAMPUNG OLAHAN SINGKONG KELURAHAN WONOSARI KECAMATAN
NGALIYAN KOTA SEMARANG

Disusun Oleh:


Iffa Karimah

1601046022


Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada
tanggal 10 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/penguji I




Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.19720410 200112 1 03



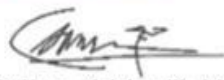
Suprihtiningsih, M.S.I
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing I



Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I
NIP.19730308199703 1 004

Sekretaris/penguji II



Dr. Hatta Abdul malik, M.S.I
NIP.19800311200710 1001

Penguji IV



Dr. Agus Riyadi, M.S.I
NIP. 198008162007101003

Mengetahui

Pembimbing II



Sulistio, S.Ag., M.S.I
NIP. 197002021998031 003

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada tanggal 10 Desember 2020



H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP.19720410 200112 1 03

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak di terbitkan, sumbernya di jelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 7 Desember 2020



Iffa karimah

NIM: 1601046022

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang merupakan tugas dan syarat yang wajib dipenuhi guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu pengembangan masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Tidak lupa penulis ucapkan shalawat serta salam kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu ke Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia dan di akhirat kelak.

Ucapan banyak terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sadar akan keterbatasan kemampuan yang ada, maka dalam penyelesaian penulisan skripsi tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Drs. M. Mudhofi, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Safrodin, M.Ag, selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
5. Sulistio, S.Ag. M.S.I dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ahmad Faqih, S.Ag., M.S.I selaku dosen pembimbing I, dan Sulistio, S.Ag., M.S.I selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan untuk menyusun skripsi dengan baik.
7. Bapak dan Ibu dosen dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang atas ilmu yang diberikan.

8. Segenap Karyawan dan Karyawati dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Bapak Utomo selaku Kepala Desa Wonosari Kecamatan Ngaliyan yang telah memberikan izin kepada penulis dan telah meluangkan waktu serta menerima penulis menjadi bagian dari keluarga.
10. Ibu Meilani Wahyuningrum selaku Ketua Kelompok Olahan Singkong di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan yang selalu sabar mendampingi saya selama proses penelitian.
11. Bapak Sukmaja, Ibu Musaeroh, adik saya Alfu Hidayah dan Mas Mochammad Atok yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan sampai penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman kelas PMI 2016 khususnya kelas A.
13. Sahabat-sahabatku Ira Arsita, Lizna Alfiana, Intan Wulandari, Lutfi Fauziah, Faima Ulfaizah, Siti Widhiyaningsih, Puji Rokhyati, Fathu Rahman dan Galih A.R yang telah banyak membantu dan memberikan dorongan serta dukungan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis, semoga kebaikan dan keikhlasan dari semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Akan tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya. Amin.

Semarang, 7 Desember 2020



Iffa Karimah

NIM. 1601046022

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada kedua orang tuaku,
kepada adikku tercinta serta seluruh keluargaku terkasih
yang selalu mendukung dan memotivasi serta mendoakan
dalam pengerjaan skripsi ini.

Semoga kasih sayang yang engkau taburkan mampu
Mengantarkan kepada kemuliaan di dunia dan akhirat.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
Kesanggupannya (Depertemen Agama RI, Al-Qur'an
Al-Karim dan Terjemahannya QS. Al-Baqarah: 286).

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat
Bagi orang lain.

ABSTRAK

Iffa karimah (1601046022). Penelitian ini berjudul Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Permasalahan yang dikaji dari penelitian ini adalah bagaimana proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Tujuan meliputi (1) untuk mengetahui proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong, (2) mengetahui hasil dari kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong di Kampung Olan Singkong terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan.

Penelitian dilakukan di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Fokus penelitian ini adalah proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong di Kampung Olan Singkong. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong meliputi: (1) pelatihan pengolahan singkong sesuai dengan standar higienis oleh DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak) dan Dinas Ketahanan Pangan Kota Semarang, pelatihan pengemasan produk oleh mahasiswa UT dan kelurahan Wonosari. (2) Evaluasi proses kegiatan pelatihan. Hasil pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong meliputi: 1) Masyarakat/anggota kelompok meningkat dalam perekonomian. 2) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat. 3) Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan. 4) Meningkatnya sumber daya manusia (SDM).

Kata kunci: Pengembangan Ekonomi Masyarakat dan Kampung Olan Singkong

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian	14
1. Jenis penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian.....	14
2. Sumber dan Jenis Data	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Keabsahan Data	18
5. Teknik Analisis data.....	20
6. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI.....	23
A. Pengembangan Ekonomi Masyarakat.....	23
1. Definisi Pengembangan Masyarakat.....	23
2. Definisi Pengembangan Ekonomi Masyarakat.....	26
3. Tujuan Pengembangan Ekonomi Masyarakat	28
4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat.....	29
5. Metode Pengembangan Masyarakat.....	34
6. Hasil Pengembangan Masyarakat	36
B. Potensi Lokal.....	39

1. Pengertian Potensi Lokal.....	39
2. Macam-macam potensi lokal.....	40
3. Singkong	41
BAB III DATA PENELITIAN	45
A. Gambaran Umum Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	45
1. Kondisi Geografis	45
2. Kondisi Demografis	46
B. Gambaran Umum Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	51
1. Sejarah Kampung Olahan Singkong	51
2. Jumlah Anggota Kelompok Olasi	54
3. Tujuan Berdirinya Kampung Olahan Singkong.....	56
4. Visi Misi Kampung Olahan Singkong	57
5. Struktur Organisasi Kelurahan Wonosari.....	57
6. Visi Misi Kelurahan Wonosari	58
7. Program Kegiatan Kampung Olahan Singkong.....	58
C. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang	63
D. Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	75
BAB IV ANALISIS DATA	81
A. Analisis Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	81
B. Analisis Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.....	88
BAB V PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Rekomendasi	95
C. Penutup.....	95
DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 0.1 Klasifikasi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Wonosari Tahun 2020.....	46
Tabel 0.2 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Wonosari	47
Tabel 0.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Wonosari Tahun 2020.....	48
Tabel 0.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
Tabel 0.5. Jumlah Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar Mengajar di Kelurahan Wonosari	49
Tabel 0.6. Jumlah anggota dan Susunan Kepengurusan Kelompok Olahan Singkong Kelurahan Wonosari.....	53
Tabel 0.7. Struktur Organisasi Kelurahan Wonosari	56
Tabel 0.8. Pelatihan Boga Sari Singkong.....	58
Tabel 0.9. Kegiatan Pelatihan atau Bintek Kelompok Olahan Singkong di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari	60
Tabel 0.10 Kegiatan Pelatihan atau Bintek	70
Tabel 0.11 Kegiatan dari OPD pendamping	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 0.1 Peta Kelurahan Wonosari.....	46
Gambar 0.2 Gambar Gapura Kampung Olahan Singkong.....	50
Gambar 0.3 Kondis Kampung Olahan Singkong	52
Gambar 0.4 Papan nama penjual makanan olahan singkong dan denah rumah anggota kelompok olahan singkong	55
Gambar 0.5 Kegiatan Bazar	58
Gambar 0.6 Pendampingan dari dinas kota semarang	59
Gambar 0.7 Pelatihan Boga Sari Singkong di Kampung Olahan Singkong	61
Gambar 0.8 Wawancara dengan Ibu Meiliani Ketua Kelompok Olahan Singkong	64
Gambar 0.9 Pelatihan olahan singkong.....	69
Gambar 0.10 Gambar usaha warga anggota kelompok olasi yang menjadikan sebagai usaha tetap.....	71
Gambar 0.11 Macam-macam produk olahan singkong	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara Indonesia yaitu masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan bersifat multidimensial, sehingga menjadi prioritas pembangunan. Selama ini, pemerintah Indonesia telah banyak memiliki program-program untuk pengentasan kemiskinan yang ada. Upaya pengentasan kemiskinan terdapat dua strategi yang harus ditempuh. Pertama, melindungi keluarga dan kelompok masyarakat miskin melalui pemenuhan kebutuhan mereka dari berbagai bidang. Kedua, melakukan pelatihan kepada mereka agar mempunyai kemampuan untuk melakukan usaha pencegahan terjadi kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu terciptanya masyarakat yang adil dan makmur (Royat, 2015: 2).

Pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang terus menerus membengkak sebelum krisis moneter pada tahun 1997. Tingkat pengangguran di Indonesia pada umumnya di bawah 5 % dan pada tahun 1997 sebesar 4,68 % masih merupakan pengangguran dalam skala wajar. Dalam 5 tahun terakhir, jumlah pengangguran di Indonesia cenderung menurun. Namun, pada Februari 2020, angka pengangguran kembali meningkat 60 ribu orang dari 6,82 juta orang pada tahun 2019 menjadi 6,88 juta orang setahun setelahnya. Jumlah angkatan kerja pada tahun 2020 juga bertambah menjadi 137,91 juta orang. Sebanyak 131,03 juta orang diantaranya bekerja. Lapangan kerja yang menurun berasal dari sektor pertanian, perdagangan, dan jasa lainnya (<https://databoks.katadata.co.id>).

Sumber daya alam melimpah yang dimiliki desa pada hakikatnya merupakan modal bagi pembangunan menuju masyarakat yang makmur dan sejahtera. Sehingga, potensi dan budaya lokal desa menjadi patut diperhatikan sebagai upaya dalam mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam masyarakat. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam dan potensi lokal masih sangat diperlukan mengingat bahwa masyarakat desa sendiri cenderung tidak memanfaatkan sumber daya dan potensi lokal secara maksimal. Potensi alam yang dimiliki Indonesia merupakan karunia Tuhan yang harus di syukuri dan menjadi pemakmur bangsa Indonesia. Kekayaan alam yang melimpah memberikan manfaat yang melimpah untuk kemakmuran ekonomi masyarakat. Sumber daya alam yang baik akan mendatangkan nilai jual secara ekonomis bagi masyarakat setempat. Namun pada kenyataannya, kekayaan alam yang melimpah malah sebaliknya kurang memberi manfaat bagi masyarakat, bukan karena rendahnya kualitas alamnya, namun rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam secara optimal (Ife, 2016: 525-527).

Salah satu upaya dalam mengurangi kesenjangan dapat dilakukan melalui program pembangunan daerah. Tujuan akhir program ini yaitu menghilangkan kemiskinan dan menciptakan pemerataan laju pertumbuhan antar daerah yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah. Ruang lingkup pembangunan daerah meliputi semua kegiatan pembangunan sektoral, regional dan khusus yang berlangsung di daerah, baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Tujuannya adalah menggalakan prakarsa dan peran masyarakat, meningkatkan pendayagunaan potensi daerah, meningkatkan dan menyetarakan laju pertumbuhan antar daerah, serta mempercepat pertumbuhan daerah yang masih tertinggal (Abdulhak, 2002: 34)

Pengembangan masyarakat ini merupakan dakwah bil-hal yang mana bentuk tindakan nyata diharapkan dapat mengembangkan dakwah yang efektif mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan keislamannya,

sekaligus kualitas hidupnya. Dakwah ini diharapkan tidak hanya mengisyaratkan hal-hal yang islami, namun juga menumbuhkan etos kerja (Munir, 2009: 233). Dakwah bil-hal merupakan metode dakwah dengan menggunakan perbuatan dan keteladanan pesannya. Dakwah bil-hal bisa disebut dakwah alamiyah, yang artinya dakwah tersebut menggunakan pesan dalam wujud perbuatan nyata. Di zaman modern saat ini dakwah tidak hanya ceramah atau khutbah, melainkan dengan kegiatan nyata yang dapat mengangkat, meningkatkan harkat dan martabat kehidupan masyarakat (dakwah bil-hal). Karena dakwah dengan menggunakan ceramah saja masyarakat tidak akan melakukan perbuatan atau tindakan dan jika dibarengi dengan dakwah bil-hal maka dikatakan masyarakat akan mengalami perubahan (Bisri, 2014: 28). Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah An-Naba: 15 yang berbunyi:

وَنَبَاتًا حَبًّا بِهِ نَخْرِجُ

“supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan” (Q.S. An-Naba:15).

Dalam tafsir Ibnu Kasir dijelaskan, “supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan dan kebun-kebun yang lebat”, artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta penuh dengan berkah itu kami keluarkan حَبًّا “biji-bijian” yang sengaja disimpan bagi umat manusia dan binatang ternak وَنَبَاتٌ dan tumbuh-tumbuhan yang hijau yang bisa dimakan ketika masih basah.

Di dalam ayat tersebut, Allah menurunkan biji-bijian dan tumbuhan dimuka bumi untuk kehidupan umatnya. Mengenai pengolahan singkong tentunya dapat dikatakan makanan yang halal dan bergizi, halal karena adanya biji-biji dan tumbuhan yang diturunkan oleh Allah untuk dijadikan makanan bagi kaumnya. Islam mengajarkan umatnya agar bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Bekerja disini bisa juga diartikan dengan cara berwirausaha, bisa berupa menciptakan lapangan pekerjaan

sendiri ataupun bekerja pada orang lain (Al-Iman Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, 2000: 46). Sebagaimana firman Allah SWT, dalam surah An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
 ۖ بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ ۗ سَبِيلُهُ عَنْ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanm, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”(Q.S. An-Nahl: 125).

Ayat diatas menjelaskan bahwa pendekatan dakwah adalah hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah hasanah. *Pertama*, kata hikmah secara harfiah berarti “ucapan yang sesuai dengan kebenaran, falsafah, perkara yang benar dan lurus, keadilan, pengetahuan dan lapang dada” (Hamzah, 1981: 68). Hikmah juga diartikan sebagai cara untuk melakukan sesuatu tindakan yang berguna dan efektif. Jadi dakwah bil-hikmah merupakan dakwah yang dilakukan dengan terlebih dahulu memahami secara mendalam segala persoalan yang berhubungan dengan proses dakwah, seperti materi, metode bahasa, situasi dan kondisi, komunikasi, umat, ruang, waktu dan lain-lain. *Kedua*, mau'izhah hasanah, yakni melakukan dakwah dengan memberikan pelajaran yang baik, akan masuk kedalam hati komunikasi dengan mudah, dan akan menyelami perasaannya dengan lembut. *Ketiga*, mujadalah hasanah, berarti berdebat dengan cara yang lebih baik. Makna mujadalah itu ialah menarik dan mengajak lawan kepada suatu ide dengan cara yang penuh kasih sayang, lemah lembut dan argumentasi yang baik. Mujadalah dapat juga diartikan sebagai tukar pikiran. Bertukar pikiran bukan untuk mencari kemenangan dan popularitas melainkan untuk mencari mutiara kebenaran, dengan cara

mengindahkan kode etik, kesopanan dan saling memberi kesempatan untuk berbicara pada lawan bicaranya (Jurnal kajian dakwah, 2002: 31).

Kampung Olahan Singkong merupakan salah satu kampung yang berada di Kelurahan Wonosari yang mempunyai bentang alam berupa lahan perkebunan yang melimpah. Hal ini dikarenakan kondisi geografis desa yang berada di dataran tinggi. Dari sektor perkebunan, hasil utama dari kampung ini adalah singkong. Kampung Olahan Singkong adalah kampung yang sebagian besar penduduknya menjual aneka makanan yang berbahan baku dari singkong. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai buruh pabrik dan petani yang berada di kecamatan Wonosari. Kampung ini terkenal dengan daerahnya yang menjadi Kampung Tematik Olahan Singkong. Awal mula didirikan Kampung Olahan Singkong yakni untuk meneruskan usaha turun-temurun dari nenek moyang dan hasil potensi lokal berupa singkong yang melimpah ruah membuat masyarakat sekitar berusaha memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya yaitu dengan cara memanfaatkan dan mengolah singkong yang biasanya dianggap memiliki nilai jual yang rendah, kini singkong tersebut disulap menjadi beraneka ragam makanan yang berinovasi, dan memiliki daya tarik bagi konsumen. Dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat, mereka berusaha membuat inovasi-inovasi baru untuk menghasilkan beraneka ragam makanan berbahan baku singkong menjadi makanan yang menarik dari segi penyajian, rasa dan banyak diminati konsumen.

Dengan keterampilan yang masyarakat miliki, mereka mempunyai kesempatan untuk mengasah kemampuan dan keterampilan mereka dibidang kuliner dalam upaya meningkatkan pendapatan ekonomi. Dengan kreatifitas yang dimiliki masyarakat di Kampung Olahan Singkong serta adanya pendampingan dari kelurahan Wonosari, singkong yang semula hanya dipandang memiliki nilai jual yang rendah, kini dapat diubah menjadi mesin penghasil uang. Dengan adanya pengolahan singkong akan dapat menyerap tenaga kerja dari masyarakat setempat dari yang awalnya

hanya menganggur di rumah, kini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, serta manfaat lainnya dari pengembangan pembangunan desa yang dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat di Kampung Olahan Singkong yaitu melalui pemberian keterampilan dengan mengolah makanan dari singkong diantaranya singkong diolah menjadi egg roll singkong, kue lapis singkong, wingko babat singkong, baluk kuwuk, arem-arem singkong, perkedel singkong, piza mini singkong dan lain sebagainya.

Pengembangan masyarakat di Kampung Olahan Singkong ini diarahkan untuk mengatasi kesenjangan ekonomi dan meningkatkan kondisi ekonomi desa yang dulunya mengalami kemiskinan dan keterbelakangan. Pengembangan masyarakat di Kampung Olahan Singkong yaitu melalui pemberian pelatihan. Pelatihan tersebut terbagi dalam tiga tahap yaitu, penyampaian dan pengenalan olahan singkong, praktik pembuatan makanan ringan olahan singkong, dan evaluasi pembuatan olahan singkong. Berkat adanya pelatihan olahan singkong ini memberikan wawasan dan pengetahuan baru masyarakat setempat tentang olahan lain singkong. Dengan melimpahnya bahan baku utama, yaitu singkong, pelatihan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Kampung Olahan Singkong. Tujuan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) yang bekerjasama dengan UT dan pihak Kelurahan Wonosari menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan olahan singkong diharapkan dapat meningkatkan usaha-usaha produktif serta berperan dalam membantu pendapatan untuk membantu pemenuhan kebutuhan keluarga (wawancara dengan Ibu Meilani, pada tanggal 6 Februari 2020).

Dari latar belakang diatas bermaksud melakukan penelitian dengan judul:

“ Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian yang dirasa perlu untuk di analisis lebih lanjut, adapun permasalahan tersebut adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?
2. Bagaimana hasil pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui hasil pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Pertama, Manfaat Teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu dakwah pada umumnya, serta ilmu

pengembangan masyarakat islam pada khususnya, yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal.

Kedua, Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat bagi program dan kegiatan yang dihasilkan dari penelitian ini dapat dijadikan rujukan program pemberdayaan yang akan dilakukan oleh pekerja sosial. Juga diharapkan masyarakat di lokasi penelitian dapat terus menjalankan kegiatan pemberdayaan yang ada dengan bantuan data dan informasi yang telah dihasilkan dari penelitian.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam hal ini dimaksudkan untuk dua kepentingan untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang tema ini belum ada yang meneliti dan untuk membangun landasan teori. Adapun hal tersebut adalah:

Pertama, penelitian Ana Milatul Khusna (2019), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, meneliti tentang “*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Kampung Tematik Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang)*”. Fokus dari penelitian ini adalah ingin mengetahui (1) Bagaimana proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang (2) Bagaimana hasil pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada kampung Jamu Kelurahan Wonolopo Kecamatan Mijen Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu data primer dan data sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal pada Kampung Jamu meliputi: (1)

Masyarakat/ anggota kelompok meningkat dalam perekonomian (2) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapuhnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat (3) Meningkatnya sumber daya manusia (SDM) (4) Peningkatan dalam aspek keagamaan.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Ana Milatul Khusna dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal. Yang membedakan penelitian Ana Milatul Khusna dengan penelitian peneliti adalah penelitian Ana Milatul Khusna lebih memfokuskan pelaksanaan pengembangan potensi lokal melalui pengolahan jamu, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pelaksanaan pengembangan potensi lokal melalui pengolahan singkong.

Kedua, penelitian Rizqi Choirani (2019), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, meneliti tentang "*Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengelolaan Cangkang Kerang di PKMB Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*". Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama (2) Dan mengetahui hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama terhadap peningkatan ekonomi keluarga, sosial serta lingkungan. pertumbuhan antar daerah, yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing daerah. Fokus penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama dan hasil dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis

potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data dengan metode triangulasi. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal di PKBM Kridatama melalui tahap pemberdayaan yaitu (1) pembentukan perilaku menuju sadar dan peduli strategi yang digunakan dengan cara mengangkat dan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki taraf kehidupan. (2) pemberian keterampilan dan wirausaha yaitu pembuatan kerajinan dari limbah cangkang kerang berupa Bros, Boneka, Vas Bunga dan figura.

Hasil penelitian dari kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang adalah hasil secara fisiknya dilihat dari segi lingkungan yaitu lingkungan menjadi bersih dan sesudah diberdayakan lingkungan menjadi terjaga sedangkan hasil secara non fisiknya dilihat dari segi peningkatan ekonomi yaitu bertambahnya pendapatan isteri nelayan sehingga dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan dari segi sosial bertambahnya pengetahuan dan keterampilan isteri nelayan.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun penelitian Rizqi Cahirani dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang potensi lokal. Yang membedakan penelitian Rizqi Chairani dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rizqi Chairani lebih memfokuskan pelaksanaan pengembangan potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang, sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan pelaksanaan pengembangan potensi lokal melalui pengolahan singkong.

Ketiga, penelitian Kumala Sari (2019), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, meneliti tentang “*Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi Pada Kelompok Tani Hutan (KTH) Margo Rahayu di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan potensi lokal dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengembangan Desa Grenggeng. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal melalui kegiatan KTH Margo Rahayu berupa pengolahan hutan rakyat dan Agroforestry terutama pada tanaman pandan dan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat (anggota) adalah dengan mengadakan kegiatan pemberdayaan ekonomi diantaranya pertemuan rutin, pelatihan keterampilan kerajinan anyaman pandan agar para anggota mampu mengembangkan usahanya. Adanya kegiatan KTH Margo Rahayu yang dilakukan anggota kelompok telah membantu mereka mengelola potensi ekonominya. Faktor pendukung diantaranya adalah Masyarakat antusias berpartisipasi dalam kegiatan KTH Margo Rahayu, lingkungan yang mendukung, serta motivasi anggota dalam mengembangkan usaha produksi berupa tanaman pandan dan menambah penghasilan. Faktor penghambat dalam proses pengembangan masyarakat yang tergabung dalam KTH Margo Rahayu diantaranya adalah rendahnya kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Kumala Sari dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal. Yang membedakan penelitian Kumala Sari dengan

penelitian peneliti adalah penelitian Kumala Sari lebih memfokuskan kepada proses pengembangan melalui Studi Kelompok Tani (KTH) dan faktor pendukung dan penghambat proses pengembangan Studi Kelompok Tani. Sedangkan penelitian peneliti lebih memfokuskan kepada proses dan hasil pengembangan ekonomi masyarakat di Kampung Olan Singkong.

Keempat, peneliti Achmad Ulin Nuha (2019), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, meneliti tentang “*Peran Kelompok Batik Bakaran Dalam Melestarikan Potensi Lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*”. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peran kelompok batik Bakaran (2) Untuk mengetahui apa saja hasil yang diperoleh kelompok batik Bakaran dalam melestarikan potensi lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, sedangkan pendekatannya menggunakan pendekatan sosiologis. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan (1) Redaksi Data (2) Penyajian Data (3) Penarikan Kesimpulan. Subjek penelitian ini adalah pengurus kelompok Batik Bakaran, anggota Kelompok Batik Bakaran, dan pengrajin batik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok Batik Bakaran menjalankan perannya sebagaimana berikut: kelompok Batik Bakaran sebagai fasilitator / penyuluh kepada masyarakat dan juga kelompok Batik Bakaran sebagai pendidik. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok Batik Bakaran dalam mencapai tujuan yang diinginkan adalah: (1) Peningkatan kesadaran kepada masyarakat (2) Pemberian informasi (3) Pelatihan kepada masyarakat.

Penelitian diatas memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian Achmad Ulin Nuha dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas tentang potensi lokal. Yang membedakan penelitian Achmad Ulin Nuha dengan penelitian peneliti adalah penelitian Achmad Ulin Nuha lebih memfokuskan cara

melestarikan potensi lokal Batik Bakaran sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong.

Kelima, penelitian Muhamad Irfan Hanafi (2016), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, meneliti tentang “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunungkidul*”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya dan hasil yang dicapai dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra batu ornamen. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri batu ornamen ini merupakan upaya pemanfaatan kerajinan mendayagunakan sumber daya manusia. Dengan adanya pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui sentra industri baru ornamen ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Karena sebelum adanya industri baru ornamen mayoritas masyarakat mengandalkan dari hasil pertanian saja, hingga adanya sentra industri batu ornamen menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga meningkatkan penghasilan perekonomian masyarakat. Meningkatnya pendapatan para pekerja sebagai industri batu ornamen dapat dilihat dari penghasilan yang diperolehnya. Dari penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan pokok.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang peneliti susun saat ini. Penelitian ini mengkaji pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Yang sejauh yang peneliti telusuri belum menemukan penelitian yang serupa dengan ini.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008: 1).

Penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang dan perilaku yang diamati dan merupakan penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai bila dengan menggunakan rumusan-rumusan statistik (pengukuran). Spesifikasi ini didasarkan pada sifat dan berlakunya penelitian kualitatif yang diantaranya adalah untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku dan persoalan-persoalan sosial lainnya, maka data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka-angka, dan laporan penelitian ini akan berisi kutipan data-data real di lapangan untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moeloeng, 1993: 3).

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan masyarakat terutama proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong dan hasil dari pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal. Jadi, spesifikasi penelitian ini adalah deskriptif analisis.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2005:90). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari jajaran pemerintah Kelurahan Wonosari, ibu ketua kelompok olahan singkong (Ibu Meilani) dan warga penerima pelatihan olahan singkong di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dan dokumen-dokumen atau catatan-catatan yang berkenaan dengan praktek manajemen yang diterapkan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel dan lain-lain. Yang menjadi sumber data sekunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran, foto-foto kegiatan dll) catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data, metode-metode tersebut adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002: 206). Teknik

observasi adalah kegiatan mengamati dan mencermati serta melakukan pencatatan data atau informasi yang sesuai dengan konteks penelitian. Teknik observasi diharapkan dapat menjelaskan atau menggambarkan secara luas, rinci tentang masalah-masalah yang dihadapi (Hikmat, 2014: 73).

Dalam hal ini peneliti mendatangi lokasi penelitian dan melakukan pengamatan tentang kegiatan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong. Peneliti juga mengambil beberapa foto terkait lokasi penelitian sebagai data tambahan untuk mendukung penyajian hasil penelitian. Fungsinya sebagai gambaran kondisi geografis objek penelitian yang dilakukan peneliti.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan yang lainnya. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengannya berikut profil badan atau lembaga yang bersangkutan (Gunawan, 2013: 145). Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat melalui program pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dengan catatan tulisan, *recording*, foto dan mencari data-data, dokumen atau arsip resmi yang dimiliki oleh Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari seperti profil, visi-misi, dokumen atau foto kegiatan-kegiatan pelatihan yang sudah dilaksanakan. Dari data-data yang diperoleh akan digunakan peneliti sebagai

pendukung dan data pokok yang menjadi fokus dari kajian penelitian dari objek penelitian untuk penyusunan skripsi ini.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara adalah cara yang dipakai dalam mendapatkan informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan yang diteliti. Didalam interaksi peneliti berusaha mengumpulkan gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab (Sungarimbun, 1985: 145). Wawancara dilakukan dengan cara *face to face*, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara (Rianto, 2005:72). Kegiatan wawancara dimaksudkan untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota (Moleong, 1989: 135).

Metode ini digunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan informasi tentang jumlah anggota, program kegiatan dan pelaksanaan pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan singkong. Adapun wawancara tersebut dilakukan kepada Ibu Meiliani Wahyuningrum sebagai ketua kelompok olan singkong untuk mengetahui sejarah terbentuknya kelompok olan singkong, kegiatan pelatihan dan program-program yang dilakukan anggota kelompok olan singkong. Kedua bapak Supriyadi selalu ketua RW 06 untuk mengetahui kondisi masyarakat setempat khususnya di RW 06. Ketiga Bapak Utomo selaku Kepala Desa, untuk mengetahui visi misi Kelurahan Wonosari, Kondisi Geografis dan Demografis di

Kelurahan Wonosari dan anggota kelompok olah singkong seperti Ibu Endang, Ibu Kastiah, Ibu Jaelani dan Ibu Siti Aisyah.

4. Keabsahan Data

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Denzim dan Moleong membedakan dalam empat macam-macam triangulasi:

a. Triangulasi Sumber

Dalam triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

b. Triangulasi Metode

- 1) Menurut Patton dalam Moleong terdapat dua strategi yaitu: pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

a. Triangulasi Teknik

Yaitu memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya yaitu dapat membantu kemelencengan data (Moleong, 2010: 330-331).

b. Triangulasi Teori

Yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab kajian pustaka yang telah diuraikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber, dengan pertimbangan bahwa untuk memperoleh data yang benar-benar akurat, informasi dari subjek harus dilakukan *cross check* dengan informan. Informasi yang diperoleh diusahakan dari narasumber yang betul-betul mengetahui proses pengembangan di Kampung Olahan Singkong. Informasi yang diberikan oleh salah satu subjek dalam menjawab pertanyaan peneliti akan di cek ulang dengan jalan menanyakan ulang pertanyaan yang sama kepada subjek yang lain. Apabila kedua jawaban yang diberikan sama maka jawaban itu dianggap sah.

Teknik triangulasi metode yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan alasan bahwa dengan menggunakan triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti.

Pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi sumber meliputi: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang masa, (4) membandingkan keadaan dengan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat orang lain, (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Adapun triangulasi sumber yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara kelompok olahan singkong/ penyelenggara pemberdayaan. Membandingkan hasil wawancara dan keadaan sesungguhnya di lapangan dengan isi dokumen yang didapat. Sedangkan prosedurnya yaitu peneliti membandingkan antara data hasil observasi di lokasi, wawancara dengan kelompok olahan singkong dan dokumentasi.

5. Teknik Analisis data

Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini penulis merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti pilah sesuai dengan pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi maka selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah

dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong di Kampung Olah Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

c. *Conclusion* (Kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 1993: 252). Pada tahap ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan singkong di Kampung Olah Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

6. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terpadu maka peneliti akan menyusun hasil penelitian menjadi lima BAB berikut adalah penjelasannya:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metode penelitian. Pada bahasan metode penelitian akan membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi teori tentang pengembangan masyarakat, tujuan pengembangan masyarakat, proses dan tahapan pengembangan masyarakat serta hasil pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal kampung olahan singkong.

BAB III : GAMBARAN UMUM

Berisi tentang kondisi social ekonomi masyarakat, struktur organisasi, data monografi desa, struktur organisasi, proses pengembangan ekonomi masyarakat dan hasil pengembangan ekonomi masyarakat.

BAB IV : ANALISIS HASIL PENELITIAN

Sub bab yang akan dibahas ada dua yaitu analisis tentang proses pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal serta hasil dari pemberdayaan perempuan berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan disimpulkan hasil penelitian, memberikan saran dan penutup. Kesimpulan akan meringkas jawaban penulis terhadap rumusan masalah, mengklarifikasi dan kritikan yang perlu disampaikan kepada masyarakat Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembangan Ekonomi Masyarakat

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat

Dakwah secara bahasa diartikan sebagai mengajak, menyeru dan memanggil. Rasulullah SAW dalam melaksanakan tugasnya telah berperan sebagai da'i yang berusaha mengembangkan kehidupan masyarakat Arab tradisional menjadi masyarakat modern atau dari masyarakat rasional menjadi masyarakat rasional (*min azh-zhulumati ila an-nur*) atau dalam istilah teologi mengembangkan masyarakat dari status musyrikin (*polietisme*) menjadi mukminin (*monoteisme*). Sebagai seorang da'i beliau telah sukses meletakkan pondasi pengembangan masyarakat Madinah menjadi negara adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Pandangan Achmad menyatakan bahwa sebagian pakar sosial percaya bahwa pesan atau kandungan ajaran agama dalam proses dakwah dimungkinkan untuk memacu perubahan. Dalam konteks pandangan ini, agama adalah elemen aktif dalam membentuk suatu proses sosial. Dengan istilah lain, bahwa agama dapat memainkan peran yang penting bagi kelahiran struktur sosial baru. Bahkan lebih dari itu, dalam sejarah politik telah ditunjukkan bahwa agama dapat menjadi pemicu untuk menggerakkan perubahan politik (Sunoyoto, 2010: 184).

Menurut Mahfudh kegiatan dakwah pada dasarnya adalah memberikan motivasi kepada orang lain sehingga perlu memperhatikan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dakwah dalam pengertian disini adalah memberdayakan masyarakat atau umat. Masih menurut Mahfudh bahwa dalam teori kebutuhan dikenal adanya hierarki kebutuhan. Dimulai dari kebutuhan fisik semisal gaji, upah, tunjangan dan sebagainya. Berkaca dari teori kebutuhan tersebut, maka dakwah selain untuk menumbuhkan kesadaran beragama juga difokuskan untuk memenuhi kebutuhan

masyarakat yang prinsipil. Dengan demikian, para pendakwah diharsukan mengetahui kebutuhan masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya dan dicarikan solusinya sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya dari segi ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Sesudah mengetahui hal-hal yang harus dipenuhi masyarakat, maka langkah selanjutnya adalah bagaimana cara mengubah keadaan mereka tersebut melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat agar kebutuhan dasarnya terpenuhi (Mahfudh, 2011: 106).

Dakwah dalam bentuk pengembangan yaitu proses dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat serta kebahagiaan masyarakat serta upaya meningkatkan kesadaran dari perilaku tidak baik untuk berperilaku yang lebih baik. Idealnya pengembangan dakwah yang efektif harus mengacu pada masyarakat untuk meningkatkan kualitas keislamannya sekaligus kualitas hidupnya. Aziz menjelaskan bahwa salah satu dakwah bil-hal (dakwah tindakan) adalah metode pemberdayaan masyarakat, yaitu dakwah dengan upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga faktor, yaitu masyarakat, pemerintah dan agen/ pendakwah (Ali Aziz, 2009:359).

Secara etimologi pengembangan masyarakat atau community development terdiri dari dua kata yaitu “pengembangan” dan “masyarakat”. Pengembangan merupakan cara atau perbuatan, sedangkan masyarakat memiliki arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Secara istilah pengembangan masyarakat diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya ([https://kbbi.web.id/diakses-pada tanggal 31/12/2020/00:12](https://kbbi.web.id/diakses-pada-tanggal-31/12/2020/00:12)).

Pengembangan adalah membina dan meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan masyarakat menurut Sidi Gazalba berasal dari bahasa arab

yakni *syarikah*, kata ini dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan menjadi serikat yang didalamnya terdapat unsur-unsur pengertian, diantaranya hubungan dengan pembentukan suatu kelompok golongan atau kumpulan. Kata masyarakat hanya dipakai untuk menamakan pergaulan hidup, jika bahasa Inggris disebut *social*, maka dalam bahasa Arab disebut *mujtama'* (Gazalba, 1976:1). Sementara secara terminologi, istilah pengembangan masyarakat dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh penduduk atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya. Pengembangan masyarakat juga dapat diartikan sebagai sebuah proses penyadaran dan penggalian potensi lokal masyarakat dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan mereka sehari-hari. Secara umum pengembangan masyarakat (*community development*) dalam bahasa Arab disebut juga dengan *tahwirul mujtama' il-islamiyah* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya (Budimanta, 2008:33).

Pengembangan masyarakat (*community development*) adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi dan kualitas hidup yang lebih dibandingkan dengan sebelumnya. Pengembangan masyarakat merupakan upaya mengembangkan sebuah kondisi masyarakat secara berkelanjutan dan aktif berlandaskan prinsip-prinsip keadilan sosial dan saling menghargai. Selain itu pengembangan masyarakat juga diartikan sebagai komitmen dalam memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga masyarakat memiliki berbagai pilihan nyata menyangkut masa depan mereka (Zubaedi, 2013:4). Menurut Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam dikutip dalam (Zubaedi, 2013: 81) pengembangan masyarakat adalah berintikan pada kegiatan sosial yang difokuskan untuk

memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pengembangan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara terpadu.

Menurut Cristenson dan Robinson yang dikutip oleh Soetomo menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat yang tinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur dan lingkungan mereka (Soetomo, 2006: 81). Menurut Carry J. (1970) sebagaimana dikutip dalam (Hasim, 2009: 45) bahwa *community development* pada hakekatnya adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh warga komunitas untuk bekerjasama yang diarahkan pada masa depan komunitas itu sendiri. Para ahli sosiologi seperti Mac Iver, J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam bukunya M. Munandar Soelaeman sepakat bahwa adanya saling bergaul dan interaksi karena adanya nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama sehingga masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Soelaeman, 1998: 63).

2. Definisi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Menurut Ginanjar Kartasmita, pengembangan ekonomi rakyat adalah upaya yang merupakan pengalokasian sumberdaya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam yang ada disekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya (Kartasmita, 1996:142). Sedangkan menurut (Ife, 2008: 432) pengembangan ekonomi masyarakat merupakan upaya merelokasikan aktivitas ekonomi dalam masyarakat agar dapat mendapatkan keuntungan bagi masyarakat dan untuk merevitalisasi masyarakat serta untuk memperbaiki kualitas kehidupan. Pengembangan ekonomi masyarakat

yaitu suatu proses dimana masyarakat dapat mandiri dengan mengembangkan kemampuannya sendiri untuk menjadi lebih baik, mengembangkan inisiatif-inisiatif yang baik agar menjadi mandiri, serta mampu membuat perubahan dibidang perekonomian dengan kemampuan yang dimiliki agar dapat menghasilkan uang atau barang yang dapat merubah perekonomian serta sumberdaya.

Sebagaimana pengertian diatas, pengembangan ekonomi masyarakat bisa didefinisikan sebagai usaha untuk mejadikan ekonomi yang kuat, besar, modern dan berdaya saing tinggi. Definisi tersebut menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Pengembangan ekonomi masyarakat adalah upaya untuk perekonomian lapisan masyarakat dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mubyarto, 1996: 29).

Menurut (Munir, 2007), pengembangan ekonomi masyarakat adalah suatu proses yang mencoba merumuskan kelembagaan-kelembagaan pembangunan di daerah, peningkatan kemampuan SDM untuk menciptakan produk-produk yang lebih baik serta pembinaan industri dan kegiatan usaha pada skala lokal. Jadi, pengembangan wilayah disini dilihat sebagai upaya pemerintah daerah bersama masyarakat dalam membangun kesempatan-kesempatan ekonomi yang cocok dengan SDM dan mengoptimalkan pemanfaatan SDA dan kelembagaan secara lokal.

Pengembangan ekonomi masyarakat juga merupakan proses pengelolaan potensi desa yang dimobilisasi masyarakat setempat. Proses pengelolaan potensi juga harus dilakukan dengan perencanaan dan strategi yang matang, karena proses tersebut mengkombinasikan sumber daya manusia dan alam sehingga tercipta kesinambungan dalam mengatasi permasalahan masyarakat dan masalah desa lainnya.

3. Tujuan Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Tujuan umum pengembangan ekonomi masyarakat dapat menentukan proses dan orientasi pengambilan keputusan keberlanjutan kegiatan pengembangan masyarakat. Beberapa tujuan umum dari pengembangan ekonomi masyarakat yaitu:

- a) Mengentaskan masyarakat dari kemiskinan kultural, dan kemiskinan absolut.
- b) Meningkatkan kualitas SDM yang lebih berkeadilan.
- c) Mengembangkan kemandirian dan keswadayaan masyarakat yang lemah dan tak berdaya.
- d) Meningkatkan status kesehatan masyarakat secara merata.
- e) Melepaskan masyarakat dari belenggu keterbelakangan, ketertinggalan, ketidakberdayaan, ketergantungan, dan kemerosotan moral.
- f) Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di berbagai bidang kehidupan.
- g) Meningkatkan kemauan dan kemampuan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan usaha produktif kreatif berbasis potensi lokal.
- h) Mengurangi angka pengangguran.
- i) Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat.
- j) Meningkatkan wajib belajar sembilan tahun bahkan dua belas tahun bagi setiap masyarakat di desa maupun di kota.
- k) Menguatkan daya saing masyarakat di pasar lokal, regional, nasional, bahkan internasional yang kompetitif.
- l) Meningkatkan jaminan perlindungan hukum bagi warga *grass roots*.
- m) Meningkatkan jaminan sosial bagi warga miskin dan korban bencana alam.
- n) Meningkatkan peluang kerja produktif berbasis ekonomi kerakyatan.

- o) Membangun masyarakat kreatif dan komunikatif dalam mengakses ragam informasi pemberdayaan inovatif.
- p) Menguatnya kesadaran masyarakat agar tidak bergantung pada pihak donor atau pemberi dana bantuan.

4. Proses dan Tahapan Pengembangan Masyarakat

Pengembangan masyarakat sebagai tahap awal menuju proses pemberdayaan masyarakat umumnya dirancang dan dilaksanakan secara komprehensif dengan mengedepankan lima karakteristik yaitu: 1) Berbasis lokal 2) Berorientasi pada peningkatan kesejahteraan 3) Berbasis Kemitraan 4) Menyeluruh 5) Berkelanjutan.

Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat bersifat *holistic* berarti ia mencakupi semua aspek sumber daya lokal yang ada. Hal ini untuk menghindari terjadinya sikap ketergantungan masyarakat terhadap satu sumber objek yang ada. Karena ketergantungan terhadap satu aspek sumber daya akan mengakibatkan terjadinya degradasi sumber daya dan penurunan produksi yang akhirnya berakibat pada penurunan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan sejalan dengan prinsip keberlanjutan jika programnya dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan keberlanjutan dari sisi sosial maupun ekonomi. Keberlanjutan sosial berarti bahwa program pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat tidak melawan dan merusak sistem maupun nilai-nilai sosial positif yang ada ditengah masyarakat (Zubaedi, 2013: 76-77).

Menurut United Nation, bahwa proses pemberdayaan masyarakat meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. *Getting to know the local community* yaitu mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat dengan yang lainnya.

- b. *Gathering knowledge about the local community* yaitu mengumpulkan pengetahuan yang menyangkut informasi mengenai masyarakat setempat. Seperti kependudukan, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
- c. *Identifying the local leaders* yakni segala usaha pemberdayaan masyarakat akan sia-sia apabila tidak mendapat dukungan dari tokoh-tokoh masyarakat setempat.
- d. *Stimulating the community to realize that it has problems* yaitu bahwa di dalam masyarakat yang terikat terhadap adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar mereka merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, masyarakat perlu pendekatan persuasif agar sadar bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.
- e. *Helping people to discuss their problem* yakin bahwa memberdayakan masyarakat bermakna merangsang masyarakat untuk mendiskusikan masalahnya serta pemecahan masalah.
- f. *Helping people to identify their most pressing problem*, yakni membantu dan merangsang masyarakat agar mampu mengidentifikasi masalah, terutama masalah yang paling menekan serta membantu untuk pemecahannya.
- g. *Fostering self-confidence*, bahwa tujuan utama pemberdayaan masyarakat adalah membangun rasa percaya diri masyarakat. Rasa percaya diri merupakan modal utama masyarakat untuk berswadaya.
- h. *Deciding on a program action*, bahwa masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan program yang akan dilakukan. Program action tersebut perlu ditetapkan menurut skala prioritas, yakni rendah sedang dan tinggi dan program dengan skala prioritas tertinggi yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

- i. *Recognition of strength and resources*, membuat masyarakat mengerti bahwa mereka memiliki sumber-sumber yang memiliki kekuatan yang dapat digunakan sebagai pemecahan masalah.
- j. *Helping people to continue to work on solving their problem*, yakni bahwa pemberdayaan masyarakat harus secara berkesinambungan.
- k. *Increasing people's ability for self-help*, bahwa salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat adalah tumbuhnya kemandirian masyarakat dan kemampuan menolong dirinya sendiri (Tampubolon 2001: 12-13).

Menurut Kartasasmita (1996: 159-160) upaya dan proses pengembangan masyarakat harus dilakukan melalui tiga arah berikut: **Pertama**, menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya bahwa setiap manusia atau setiap masyarakat telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pengembangan masyarakat merupakan upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk memberdayakannya. **Kedua**, memperkuat potensi daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Artinya proses dan langkah pengembangan masyarakat diupayakan melalui aksi-aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, pemberian modal, sarana prasarana lainnya serta sumber-sumber informasi yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Terbukanya akses akan memberi berbagai peluang yang akan menjadi masyarakat semakin berdaya. **Ketiga**, melindungi (*protection*) dan membela kepentingan masyarakat bawah. Dalam proses harus dicegah jangan sampai lemah bertambah lemah atau makin terpinggirkan menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan keberpihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam pemberdayaan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi oleh pihak yang kuat terhadap yang lemah.

Proses kegiatan pengembangan masyarakat harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Langkah-langkah perencanaan program tersebut meliputi berikut:

- 1) Tahap *problem posing* (pemaparan masalah). Tahap ini dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah atau problem yang dihadapi warga yang akan menjadi subjek dampingan. Pada tahap ini akan diberikan penjelasan, informasi dan fasilitas kegiatan musyawarah (rembug warga) antar warga yang akan menjadi subjek damping.
- 2) Tahap *problem analysis* (analisis masalah), tahap ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi mulai dari jenis, ukuran dan ruang lingkup permasalahan yang dihadapi warga dan informasi-informasi tersebut dapat diakses oleh pihak-pihak yang berkepentingan.
- 3) Tahap penentuan tujuan dan sasaran penentuan tujuan merujuk pada visi tujuan jangka panjang.
- 4) Tahap *action plans* (perencanaan tindakan), tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan harus diperhatikan kesiapan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, waktu, tempat, informasi dan faktor-faktor pendukung.
- 5) Tahap pelaksanaan kegiatan, tahap ini dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat yang telah dirancang.
- 6) Tahap evaluasi, tahap evaluasi dilakukan secara terus menerus baik secara formal, semi formal maupun informal, baik pada akhir proses kegiatan pengembangan masyarakat maupun pada setiap tahapan proses yang dilakukan.

Salah satu upaya untuk melakukan pengembangan masyarakat dapat dilakukan melalui beberapa tahap:

1) Pelatihan usaha

Melalui pelatihan ini setiap peserta diberikan pemahaman terhadap konsep kewirausahaan, dengan segala macam seluk beluk permasalahan yang ada di dalamnya. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih menyeluruh dan aktual, sehingga dapat menumbuhkan motivasi terhadap peserta disamping diharapkan peserta memiliki pengetahuan teoritis tentang penguasaan kewirausahaan dalam berbagai aspeknya.

2) Permodalan

Permodalan dalam bentuk uang, merupakan salah satu faktor penting dalam dunia usaha, tetapi bukan yang terpenting. Untuk mendapatkan dukungan keuangan yang cukup stabil, perlu mengadakan hubungan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan kerjasama yang baik dengan lembaga keuangan, baik perbankan maupun dan bantuan yang disalurkan melalui kemiraan usaha lainnya.

3) Pendampingan

Pada tahap ini, yaitu ketika usaha itu dijalankan, maka wiraswasta akan didampingi oleh tenaga pendamping yang profesional, yang berfungsi sebagai pengarah sekaligus pembimbing, sehingga kegiatan usaha yang digelutinya benar-benar mampu dikuasainya, maka memungkinkan diadakannya usaha-usaha pengembangan. Jadi, tahap pendampingan adalah

penguatan agar usaha yang dikembangkan benar-benar berjalan mantap. Tahap pendampingan dapat dilakukan secara periodik sesuai dengan perkembangan permasalahan yang dihadapi.

Upaya pengembangan ekonomi masyarakat dengan demikian perlu diarahkan untuk mendorong perubahan struktural, yaitu dengan memperkuat kedudukan dan peran ekonomi masyarakat dalam perekonomian nasional. Perubahan struktural ini meliputi proses perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah menjadi tangguh, dari ketergantungan menjadi mandiri. Dengan demikian, pengembangan ekonomi masyarakat adalah sebuah proses dan hasil. Pengembangan ekonomi masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberadaan kelompok dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.

5. Metode Pengembangan Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang saling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan pengembangan masyarakat, setiap fasilitator harus memahami dan mampu memilih metode pengembangan masyarakat yang paling baik sebagai suatu cara untuk tercapainya tujuan pengembangan masyarakat. Metode pengembangan masyarakat ada 6 yaitu:

a. PRA (*rapid rural appraisal*)

PRA merupakan teknik penilaian yang relatif terbuka, cepat dan bersih” berupa sekedar kunjungan yang dilakukan secara singkat oleh seseorang “ahli” dari kota. Bahaya dari pelaksanaan kegiatan PRA adalah seringkali apa yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan dan bertanya langsung

kepada para informan yang terdiri dari warga masyarakat setempat.

b. PRA (*participatory rapid appraisal*)

PRA merupakan penyempurnaan dari PRA atau penilaian keadaan secara partisipatif. PRA dilakukan dengan lebih banyak melibatkan “orang dalam” yang terdiri dari semua “*stakeholder*” (pemangku kepentingan kegiatan) dengan difasilitasi oleh orang luar yang lebih berfungsi sebagai narasumber atau fasilitator dibanding sebagai instruktur atau guru yang “menggurui”. PRA merupakan metode penilaian keadaan secara partisipatif yang dilakukan pada tahapan awal perencanaan kegiatan.

c. FGD (*focus group discussion*)

FGD merupakan interaksi individu-individu yang tidak saling mengenal yang oleh seorang pemandu diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman dan atau pengalamannya tentang suatu program atau kegiatan yang diikuti atau dicermatinya. Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok yang terarah serta melibatkan semua pemangku kepentingan suatu program, melalui diskusi partisipatif dengan dipandu atau difasilitasi oleh seorang pemandu dan seringkali juga mengundang narasumber.

d. PLA (*participatory learning and action*)

PLA merupakan metode pengembangan masyarakat yang terdiri dari proses belajar (ceramah, curah-pendapat, diskusi dll) tentang sesuatu topik yang setelah itu diikuti dengan aksi atau kegiatan riil yang relevan dengan materi pengembangan masyarakat. PLA juga dapat diartikan sebagai proses belajar kelompok yang dilakukan oleh semua pemangku kepentingan secara interaktif dalam suatu proses analisis bersama.

e. SL atau sekolah lapangan

SL merupakan kegiatan pertemuan berkala yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hamparan tertentu, yang diawali dengan membahas masalah yang sedang dihadapi, kemudian diikuti dengan curah-pendapat, berbagi pengalaman, tentang alternatif dan pemilihan cara-cara pemecahan masalah yang paling efektif dan efisien sesuai dengan sumberaya yang dimiliki.

f. Pelatihan Partisipatif

Pelatihan partisipatif dirancang sebagai implementasi metode pendidikan orang dewasa (POD), dengan ciri utama:

- 1) Hubungan fasilitator dengan peserta didik tidak lagi bersifat vertikal tetapi horizontal.
- 2) Lebih mengutamakan proses daripada hasil (Totok, 2013: 199-205).

6. Hasil Pengembangan Masyarakat

Menurut Sumodiningrat, yang dikutip oleh Wirawan terdapat beberapa indikator keberhasilan pengembangan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- 2) Berkembangnya peningkatan pendapatan ekonomi yang dilakukan untuk penduduk miskin dengan memanfaatkan sumberdaya dan potensi yang ada.
- 3) Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan kelompok miskin disekitarnya.
- 4) Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkemangnya usaha produktif, makin rapinya sistem administrasi, makin kuatnya permodalan kelompok dan

meluasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat.

- 5) Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhannya (Wirawan, 2016).

Dalam Al-Qur'an surah At-Taubah:105

الْغَيْبِ عِلْمٍ إِلَىٰ وَسْتَرْدُونَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَرَسُولُهُ عَمَلَكُمْ اللَّهُ فَسِيرَىٰ اَعْمَلُوا وَقُلِ
- تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ بِمَا فَيُنَبِّئُكُمْ وَالشَّهَادَةِ

Artinya:

“Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan (At-Taubah:105).

Dalam ayat tersebut menjelaskan tentang perintah Allah kepada umat-Nya untuk bekerja maka Allah senantiasa akan melihat pekerjaanmu dan memberikan apa yang telah kita kerjakan. Pada pembahasan pengembangan ekonomi ini, Allah akan memberikan apa yang telah kita kerjakan yaitu mencakup kebutuhan hamba-Nya. Sedangkan pengembangan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam pengembangan masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah ummah dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam (Nanih, 2001:29).

Dakwah pengembangan masyarakat dalam kerangka peran dan proses dalam surat Al-Ahzab: 45-46

أَرْسَلْنَاكَ إِنَّا النَّبِيُّ أَيُّهَا يَا ﴿٤٥﴾ مُنِيرًا وَسِرَاجًا بِإِذْنِهِ اللَّهُ إِلَىٰ وَدَاعِيًا
وَنَذِيرًا ﴿٤٦﴾ وَمُبَشِّرًا شَاهِدًا

Artinya:

“*Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabargembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi*” (Q.S. Al-Ahzab: 45-46).

Kedua ayat diatas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah,

Pertama, dakwah berperan sebagai *Syahidan*. Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam. Khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya.

Kedua, dakwah berperan sebagai *Mubasyiran*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup.

Ketiga, dakwah berperan sebagai *Nadziran*, sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengungatkan para pengikut Islam untuk tetap konsisten dalam kebijakan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan.

Keempat, dakwah sebagai *Daa'iyah ila Allah*. Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Proses rekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak

berlebihan dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

Kelima, dakwah berperan sebagai *Siraajan Munira*. Sebagai akumulasi dari peran-peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegelapan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia (Muhtadi, 2003: 17-18).

B. Potensi Lokal

1. Pengertian Potensi Lokal

Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya, dan SDM pada suatu daerah. Potensi alam di suatu daerah bergantung pada kondisi geografis, iklim, dan bentang alam daerah tersebut. Kondisi alam yang berbeda tersebut menyebabkan perbedaan dan ciri khas potensi lokal setiap wilayah. Kekhasan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat setempat, dan kesejahteraan masyarakat membentuk segala interaksi yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pembangunan dan pengembangan potensi lokal suatu daerah harus memperhatikan ketiga unsur tersebut. Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber atau kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan program pembelajaran terus meningkat (Aditiawati, 2016:60).

Potensi lokal mempunyai makna sebagai sumber/kekuatan yang dimiliki oleh masing-masing daerah untuk dapat dimanfaatkan dalam

kegiatan-kegiatan tertentu. Potensi lokal tidak terlepas dari konsep masukan lingkungan sebagai pendukung untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan potensi yang ada di masyarakat, diharapkan masyarakat tidak merasa asing, sehingga motivasi untuk mengembangkan berbagai program pembelajaran terus meningkat. Potensi lokal pada intinya merupakan sumber daya yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Potensi lokal berkembang dari tradisi kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang bersahaja sebagai bagian dari kebudayaannya. Ciri-ciri umum dari potensi lokal adalah :

- a) ada pada lingkungan suatu masyarakat,
- b) masyarakat merasa memiliki,
- c) bersatu dengan alam,
- d) memiliki sifat universal,
- e) bersifat praktis,
- f) mudah dipahami dengan common sense,
- g) merupakan warisan turun temurun (Choironi, 2018: 53).

Dengan penggunaan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing daerah, kegiatan pengembangan di Kampung Olahan Singkong akan terus berlangsung dengan berlandaskan pada kemampuan dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sehingga akan menimbulkan rasa memiliki pada diri masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Kindervatter, bahwa pada prinsipnya masyarakat itu memiliki potensi atau kekuatan yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya, melalui partisipasi, kolaborasi, demokrasi, kesederajatan, pembebasan dan peningkatan (Kindervatter, 1979: 80).

2. Macam-macam potensi lokal

Secara garis besar potensi dapat dibedakan menjadi dua. Secara lebih rinci potensi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Potensi fisik, potensi fisik adalah potensi yang berkaitan dengan sumberdaya alam berupa lahan, tanah, air, iklim, lingkungan geografis, binatang ternak dan sumber daya manusia.

b) Potensi non-fisik adalah segala potensi yang berkaitan dengan masyarakat dan tata perilakunya. Potensi non-fisik lainnya adalah lembaga sosial, aparatur sosial, adat istiadat dan budaya. Suatu masyarakat yang hidup dalam waktu yang lama akan membentuk tata kehidupan tersendiri. Tata kehidupan akan dipengaruhi oleh kondisi alam wilayah itu sendiri. Adapun potensi non-fisik tersebut antara lain: masyarakat, lembaga dan organisasi sosial, lembaga pendidikan, lembaga kesehatan, lembaga ekonomi dll (Soleh, 2017: hal 36-38).

3. Singkong

a) Pengertian Singkong

Tanaman singkong masuk ke wilayah Indonesia kurang lebih pada abad ke-18. Tepatnya pada tahun 1852, didatangkan plasma nutfah singkong dari suriname untuk dikoleksikan di Kebun Raya Bogor. Penyebaran singkong ke seluruh wilayah nusantara terjadi pada tahun 1914-1918. Waktu di Indonesia kekurangan bahan pangan (beras), sehingga sebagai alternatif pengganti makanan pokok diperkenalkanlah singkong. Di Indonesia singkong dijadikan makanan pokok nomor tiga setelah padi dan jagung. Pada tahun 1968 Indonesia menjadi negara penghasil singkong nomor 5 di dunia (Sosrosoedirdjo, 2000). Singkong mempunyai banyak nama daerah diantaranya adalah ketela pohon, ubi jendral, ubi inggris, telo puhung, kasape, bodin, sampeu, huwi dangdeur, kasbek dan ubi prancis (Rukmana, 1997).

Waktu pemanenan yang tepat untuk singkong adalah saat kandungan pati umbi udah optimal, yaitu sebelum umbi menjadi sangat berserat dan berkayu. Waktu pemanenan berbeda-beda tergantung dari kultivar singkong yang ditanam. Beberapa kultivar seperti singkong manis waktu pemanenannya adalah pada saat tanaman berumur 9 bulan, sedangkan untuk beberapa kultivar lain dibutuhkan

waktu lebih dari 18 bulan. Kriteria panen untuk tanaman singkong adalah bila daun tanaman ini telah berwarna kekuningan. Umbi yang didapat biasanya berukuran 30 cm-45 cm dengan diameter 5 cm – 15 cm dan berat 0,9 kg – 2,3 kg. Singkong dapat tumbuh pada tanah liat berpasir atau tanah liat berpasir yang lembab dan subur atau jenis tanah lainnya dengan tekstur tanah cukup gempur untuk memungkinkan perkembangan umbi. Umbi singkong merupakan sumber energi yang kaya karbohidrat namun sangat miskin protein. Sumber protein yang bagus justru terdapat pada daun singkong karena mengandung asam amino metionin. Selain umbi akar singkong banyak mengandung glukosa dan dapat dimakan mentah (Sadjad, 2000).

b) Macam-macam singkong

Ada beberapa macam singkong diantaranya:

1. Singkong Variates Adira 4

Ciri-ciri singkong ini tidak bercabang, berdaging umbi putih dan rasanya agak pahit. Varietas ini memiliki kadar tepung 18-22% dan agak tahan hama tungau merah. Varietas adira 4 juga tahan terhadap penyakit bakteri hawar daun dan dapat beradaptasi baik di berbagai jenis tanah dengan berbagai tingkat kesuburan.

2. Singkong (calon Variates) CMM 02048-6

Singkong varietas ini merupakan singkong genjah yang dapat di panen saat umur 6-8 bulan. Keunggulan singkong jenis ini yaitu memiliki daging umbi lebih kuning dan kadar betakarotennya yang tinggi yaitu 791,712 ug/100 gram.

3. Singkong Variates Malang 4

Singkong varietas ini memiliki potensi hasil 40 ton/hektar dengan umur panen 9 bulan. Singkong ini berdaging putih besar dan agak tahan hama tungaun merah serta dapat beradaptasi dengan baik di lahan marginal yang kurang subur.

4. Singkong Variates Malang 6

Produksi singkong jenis ini mencapai 36,4 ton selama 9 bulan budidaya. Singkong ini berdaging putih, rasanya pahit dan cocok untuk industri pati dan tepung. Singkong jenis ini agak tahan hama tungau merah dan dapat beradaptasi dengan baik di lahan kurang subur.

c) Daftar nama-nama produk olahan singkong

No	Nama	Nama Olahan
1.	Meiliani Wahyuningsih	Sate pelangi singkong
2.	Sri Sumarni	Nastar singkong Putri salju singkong Dahlia singkong Moon
3.	Endang Sumarti	Rendang balado kerupuk nasi
4.	Jaelani	<i>Egg roll</i> singkong
5.	Musofiah	Perkedel singkong bola-bola tape singkong piza mini singkong, balung kuwuk singkong
6.	Khoiriyah	Gethuk lidri
7.	Fatkul Karomah	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang
8.	Saudah	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang
9.	Muzaroah	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang

10.	Sutiah	Kroket Pastel
11.	Khumaro'ah	Tape singkong
12.	Alimah	Toran
13.	Sri Lestari	Lumpia singkong
14.	Ngaimah	Tape singkong
15.	Sutiyah	Kue talam
16.	Umi Rohmatin	Senteleng
17.	Anis Suranti	Singkong kombinasi
18.	Kastiah	Tiwul
19.	Prestia Ari	Donat singkong
20.	Mu'anah	Combro
21.	Nurul Septia Roviana	Gethuk lidri
22.	Siti Aisyah	Baluk kuwuk (balado/ori)
23.	Min Nuryanti	Ceriping singkong

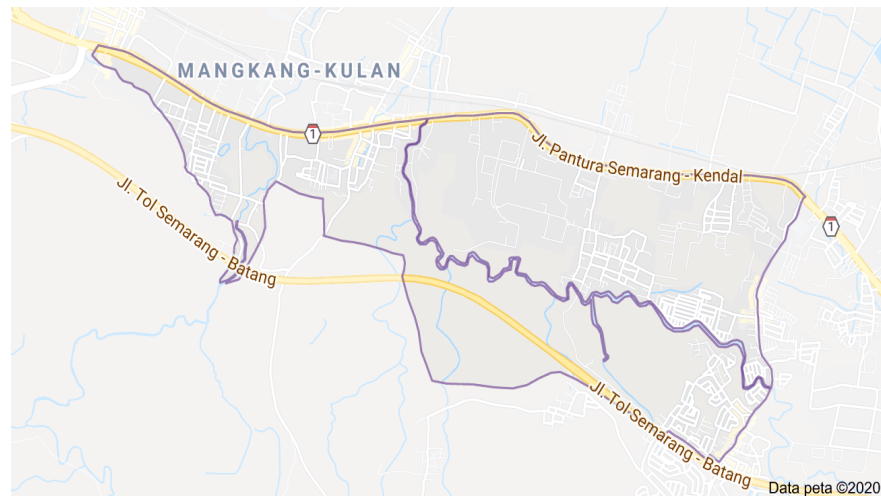
BAB III DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

1. Kondisi Geografis

Kelurahan Wonosari adalah bagian dari Kecamatan Ngaliyan dan letaknya paling barat di Kota Semarang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kendal. Kelurahan Wonosari terletak dengan ketinggian 8 meter di atas permukaan laut. Suhu udara rata-rata 33- 18° C, dengan luas 323.549 hektar. Secara umum keadaan geografis Kelurahan Wonosari merupakan dataran rendah beriklim tropis dengan musim kemarau dan musim penghujan yang silih berganti sepanjang tahun. Adapun Kelurahan Wonosari mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kecamatan Tugu
- Sebelah selatan : Kelurahan Gondoriyo
- Sebelah timur : Kelurahan Tambakaji
- Sebelah barat : Kabupaten Kendal



Gambar 0.1 Peta Kelurahan Wonosari
 Gambar diambil dari google (19 Agustus 2020 pukul 15: 26)

2. Kondisi Demografis

Menurut data jumlah penduduk di Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan terdiri dari 23.755 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 7281 KK yang terdiri dari 12.054 laki-laki dan 11.701 perempuan yang terbagi menjadi 16 rukun warga (RW) dan 130 rukun tetangga (RT) berikut adalah data demografi yang didapatkan:

a) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Dari data penduduk menurut tingkat kepercayaan masyarakat menunjukkan bahwa mayoritas dari warga kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang beragama Islam dengan jumlah 22.728 orang dari 23.755 jiwa. Berikut data demografi yang didapatkan:

Tabel 0.1 Klasifikasi Penduduk Menurut Agama di Kelurahan Wonosari Tahun 2020

No	Agama	Jumlah (Orang)
1.	Islam	22.728
2.	Protestan	382

3.	Katholik	618
4.	Hindu	11
5.	Budha	14
6.	Konguchu	2
Jumlah		23.755

Sumber dari data monografi Kelurahan Wonosari (18 Agustus 2020)

b) Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Data jumlah penduduk berdasarkan jenis mata pencapaian. Dari data yang ada, penduduk dengan mata pencapaian sebagai buruh yang menduduki peringkat pertama dengan jumlah 7.356 orang. Yang kedua adalah pengusaha dengan jumlah 1.176 orang. Dan sisanya adalah sebagai petani, pedagang, TNI dan juga PNS.

Tabel 0.2 Jumlah Penduduk Yang Bekerja Menurut Mata Pencapaian di Kelurahan Wonosari

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)
1.	Petani	478
2.	Nelayan	7
3.	Pengusaha sedang/besar	1.176
4.	Tukang	246
5.	Buruh	7.356
6.	Pedagang	205
7.	Sopir/angkutan	33
8.	PNS	739
9.	TNI/Polri	90
Jumlah		10.330

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (20 Agustus 2020)

c) Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 0.3. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di
Kelurahan Wonosari Tahun 2020

No	Usia	Jumlah
1.	0-16 tahun	3.433 orang
	7-12 tahun	2.651 orang
	13-18 tahun	2.557 orang
	19-24 tahun	2.327 orang
	25-55 tahun	10.826 orang
	56-79 tahun	1.493 orang
	80 tahun keatas	468 orang
2.	0-4 tahun	2.844 orang
	5-9 tahun	2.180 orang
	10-14 tahun	2.184 orang
	15-19 tahun	2.088 orang
	20-24 tahun	1.864 orang
	25-29 tahun	1.778 orang
	30-34 tahun	1.944 orang
	35-39 tahun	1.983 orang
	40 tahun keatas	6.845 orang
3.	0-5 tahun	2.792 orang
	6-16 tahun	4.584 orang
	17-25 tahun	3.381 orang
	26-55 tahun	10.137 orang
	56 tahun keatas	2.259 orang

d) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan. Jika di lihat, rata-rata penduduk Kelurahan Wonosari ini menempuh pendidikan sampai pada SLTA. Angka pada tiap jenjang pendidikan pada jenjang sekolah dasar 1.563 jiwa. Kemudian pada tingkat SLTP/MTs sebanyak 3.509 jiwa, tingkat SLTA/MA sebanyak 7.289 jiwa dan kemudian penduduk yang tamatan perguruan tinggi sebanyak 1.074 jiwa baik itu tingkat S1 maupun diploma.

Tabel 0.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah/ (orang)
1.	Belum sekolah	3.392
2.	Tidak tamat SD	1.843
3.	Tamat SD/Sederajat	1.563
4.	Tamat SLTP/Sederajat	3.509
5.	Tamat SLTA/Sederajat	7.289
6.	Tamat Akademi/Sederajat	539
7.	Tamat perguruan tinggi/Sederajat	1.074
Jumlah		19.209

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (18 Agustus 2020)

e) Kondisi Sarana Prasarana

Kondisi sarana prasarana penunjang proses belajar yang ada di Wonosari adalah sebagai berikut:

Tabel 0.5. Jumlah Sarana Prasarana Penunjang Proses Belajar Mengajar di Kelurahan Wonosari

No	Sarana/Pendidikan	Jumlah	Guru	Murid
1.	Paud	7	16	200

2.	Tk	7	20	300
3.	SD/MI	17	58	1.015
4.	SMP/SLTP	2	27	114
5.	SMA/SMU/MA	3	38	471
6.	Perguruan Tinggi	1	48	1533

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (18 Agustus 2020)

Di Kelurahan Wonosari juga terdapat pondok pesantren yang akan menjangk pengetahuan penduduk akan agama Islam. Selanjutnya jika dilihat dari laporan monografi tahun 2020 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat Wonosari memiliki kesadaran yang tinggi akan pendidikan. Hal tersebut selain dipengaruhi oleh tersedianya sarana prasarana di bidang pendidikan yang memadai, tentunya juga dipengaruhi oleh tingkat ekonomi, serta lingkungannya yang semakin maju dan berkembang pesat.

B. Gambaran Umum Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

1. Sejarah Kampung Olan Singkong



Gambar 0.2 Gambar Gapura Kampung Olan Singkong

Pada tahun 1970 ada seorang pendatang dari Tegal yang berjualan gethuk di wilayah Kelurahan Wonosari. Pendatang tersebut membawa pengaruh besar untuk masyarakat Kelurahan Wonosari yaitu dapat menjadikan masyarakat berwirausaha sebagai penjual gethuk. Kemudian usaha penjualan gethuk ini menjadi turun temurun dan berkelanjutan ke anak-anak para penjual gethuk dimana anak-anak mereka awalnya hanya membantu berjualan gethuk saja, lalu mendirikan usahanya sendiri. Mereka berharap usaha tersebut dapat menurun ke cucu mereka supaya tradisi atau usaha ini dapat bertahan. Sehingga sebagian besar masyarakat merupakan penjual gethuk terutama di RW 06 RT 02 Kelurahan Wonosari. Sasaran kegiatan ini adalah kelompok olahan singkong yang ada di wilayah RW 06 Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, agar kegiatan usaha didukung oleh sarana prasarana produksi yang lebih memadai dan dapat meningkatkan kesejahteraan warga di RW 06.

Wali kota Semarang, Hendrar Prihadi menetapkan Kampung tematik untuk mempercepat pemerataan pembangunan dan kesejahteraan. Kemudian Lurah Wonosari mengusulkan Kampung Olahan Singkong sebagai kampung tematik. Sehingga pada tahun 2017 Kelurahan Wonosari ditetapkan menjadi kampung tematik oleh Wali Kota Semarang. Dinamakan Kampung Olahan Singkong karena di kampung ini terdapat banyak penjual gethuk serta banyaknya lahan yang berlimpah ruah. Di Kampung Olahan Singkong juga banyak mendapatkan pelatihan dan pemberdayaan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Dinas Ketahanan Pangan, Dinas kesehatan, mahasiswa UT dan pihak kelurahan untuk mengembangkan inovasi makanan yang terbuat dari singkong menjadi beraneka ragam makanan yang unik dan menarik, tidak hanya gethuk saja. Jalanan di Kampung Olahan Singkong ini sudah tertata rapih, bersih serta selokan telah dilengkapi drainase dan sudah tersedia papan

nama-nama anggota kelompok olasi. Bahkan disekitar RW 06 telah tertata indah dan sudah layak untuk kunjungan wisata.



Gambar 0.3 Kondis Kampung Olahan Singkong

Usaha penjual makanan olasi yang ada di Kampung Olahan Singkong terdiri dari ibu-ibu penerus penjual gethuk dan ibu-ibu rumah tangga yang menganggur, yang awalnya hanya menganggur saja dan hanya mengandalkan gaji dari suami kini ibu-ibu tersebut sudah dapat menambah penghasilan dengan cara menjual makanan olasi. Usaha ini tertata dengan manajemen keuangan yang rapih karena adanya pertemuan rutin dari kelompok olasi setiap bulan pada tanggal 25. Sebagai media komunikasi dan rembug warga. Hal yang dibahas dalam pertemuan ini adalah musyawarah tentang bagaimana stigma masyarakat terhadap singkong yang bernilai rendah kini menjadi memiliki nilai jual yang fantastis, bagaimana menciptakan inovasi

terbaru dalam pengolahan singkong, sistem produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan.

2. Jumlah Anggota Kelompok Olasi

Awal berdirinya Kelompok Olahan Singkong beranggotakan sekitar 23 orang. Namun seiringnya waktu masyarakat Kelurahan Wonosari mengetahui bahwa Kelompok Olahan Singkong memiliki potensi dalam meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan sehingga para anggota mempersilahkan siapa saja boleh bergabung dalam keanggotaan. Bentuk perekrutan keanggotaan melalui kegiatan keagamaan seperti tahlilan, kemudian forum ibu-ibu PKK dan perkumpulan warga dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun dan pihak manapun. Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani:

“Jadi dulu itu sebelum Kelurahan Wonosari ditetapkan sebagai Kampung Olahan Singkong, sudah ada sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai penjual gethuk mbak sekitar 20 orang lah, kemudian setelah Wonosari dijadikan kampung tematik dan mulai ada pelatihan-pelatihan bantuan dari pemerintah setelah itu banyak yang minat bergabung, nggak ada yang maksa, melu yo monggo, ndak juga ndak papa, wong ndak ada yang maksa (Wawancara Ibu Meiliani ketua kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

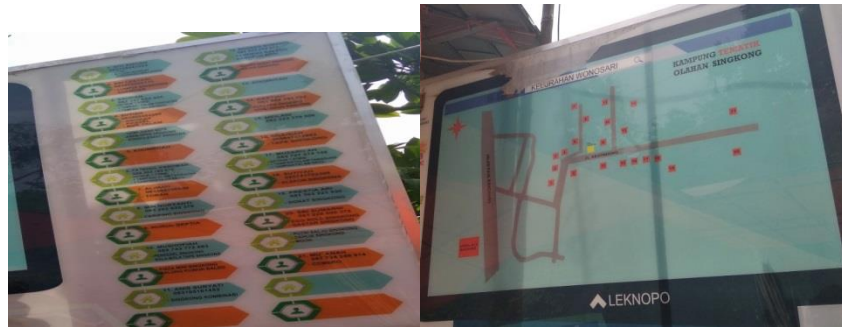
Tabel 0.6. Jumlah anggota dan Susunan Kepengurusan Kelompok Olahan Singkong Kelurahan Wonosari

No	Nama	Jabatan	Nama Olahan
1.	Meiliani Wahyuningsih	Ketua	Sate pelangi singkong
2.	Sri Sumarni	Sekretaris	Nastar singkong Putri salju singkong Dahlia singkong Moon
3.	Endang Sumarti	Bendahara	Rendang balado

			kerupuk nasi
4.	Jaelani	Anggota	Egg roll singkong
5.	Musofiah	Anggota	Perkedel singkong bola-bola tape singkong piza mini singkong, balung kuwuk singkong
6.	Khoiriyah	Anggota	Tape singkong
7.	Fatkul Karomah	Anggota	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang
8.	Saudah	Anggota	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang
9.	Muzaroah	Anggota	Getuk 1 porsi 1 tampah talam porsi kecil/sedang
10.	Sutiah	Anggota	Kroket Pastel
11.	Khumaro'ah	Anggota	Senteleng
12.	Alimah	Anggota	Toran
13.	Sri Lestari	Anggota	Lumpia singkong
14.	Ngaimah	Anggota	Tape singkong
15.	Sutiyah	Anggota	Kue talam
16.	Umi Rohmatin	Anggota	Senteleng
17.	Anis Suranti	Anggota	Singkong kombinasi
18.	Kastiah	Anggota	Tiwul
19.	Prestia Ari	Anggota	Donat singkong
20.	Mu'anah	Anggota	Combro
21.	Nurul Septia Roviana	Anggota	Gethuk lidri
22.	Siti Aisyah	Anggota	Baluk kuwuk (balado/ori)

23.	Min Nuryanti	Anggota	Ceriping singkong
-----	--------------	---------	-------------------

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (18 Agustus 2020)



Gambar 0.4 Papan nama penjual makanan olahan singkong dan denah rumah anggota kelompok olahan singkong

3. Tujuan Berdirinya Kampung Olahan Singkong

Tujuan di bentuknya kampung olahan singkong adalah sebagai berikut:

- a. Menjadikan kelurahan Wonosari sebagai kampung jajanan olahan singkong dengan hunian yang asri dan nyaman sekaligus menjadi kampung wisata kuliner.
- b. Meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan [engetahuan pengelolaan singkong yang diwariskan secara turun-temurun.
- c. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat sekitar dengan pelatihan-pelatihan.

4. Visi Misi Kampung Olahan Singkong

a) Visi

Melestarikan warisan tradisi nenek moyang serta mendorong kemandirian masyarakat untuk hidup lebih sejahtera.

b) Misi

- 1) Mendorong kemandirian ekonomi masyarakat melalui wirausaha.
- 2) Meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan.
- 3) Meningkatkan kesejahteraan anggota dan keluarganya.

5. Struktur Organisasi Kelurahan Wonosari

Struktur Organisasi adalah suatu susunan yang memiliki hubungan antar setiap bagian atau posisi yang ada dalam satu organisasi yang mempunyai fungsi untuk menjalankan kegiatan operasional hingga mencapai suatu tujuan tertentu. Fungsi dari struktur organisasi itu sendiri dapat menjadi gambaran dengan jelas adanya pemisahan kegiatan atau kerja antara satu bagian dengan bagian lainnya. Pembagian kewenangan secara jelas dapat menjadi acuan koordinasi dengan baik. Berikut adalah struktur organisasi yang ada dalam Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Tabel 0.7. Struktur Organisasi Kelurahan Wonosari

No	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	Utomo, SE
2.	Sekretaris Desa	Suratno
3.	Seksi Pemerintahan dan Pembangunan	Dhiroyah, SE Abdul Maryono, SE
4.	Seksi Kesos	Winarni, SE
5.	Seksi Trantibum	Sariyadi, SH Parmono

Sumber dari data monografi Kelurahan Wonosari (20 Agustus 2020)

6. Visi Misi Kelurahan Wonosari

a. Visi Kelurahan Wonosari sebagai berikut:

Terwujudnya pelayanan yang lebih baik, berbudaya menuju masyarakat sejahtera.

b. Misi Kelurahan Wonosari

- 1) Mewujudkan kehidupan masyarakat yang sejahtera.
- 2) Mewujudkan sumber daya manusia (SDM) aparatur dalam memberikan pelayanan masyarakat secara cepat, tepat, tertib dan terpadu.
- 3) Menyelenggarakan pemerintahan yang efektif dan efisien, meningkatkan pelayanan publik serta menjunjung tinggi supremasi hukum.

7. Program Kegiatan Kampung Olahan Singkong

Berikut adalah beberapa kegiatan dan program yang terdapat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan:

a. Kegiatan pameran/bazar

Program bazar yang diselenggarakan oleh pihak luar seperti pemerintah Kota Semarang dan pemerintah daerah tingkat kecamatan sebagai ajang pameran makanan, promosi desa wisata, serta program untuk mengenalkan kepada warga masyarakat Semarang tentang kekayaan, kekhasan dan keunikan dari masing-masing tema kampung tematik di wilayah Kota Semarang. acara ini seringkali dimanfaatkan oleh para masyarakat kampung olasi untuk turut serta terlibat dalam acara tersebut karena pameran/bazar merupakan sarana yang efektif untuk meningkatkan ajang promosi dan pengenalan produk serta keunikan dari Kampung Olahan Singkong kepada para pengunjung. Tidak hanya di Kecamatan, Kampung Olahan Singkong seringkali mengikuti lomba sampai dengan tingkat provinsi.



Gambar 0.5 Kegiatan Bazar

b. Kegiatan pelatihan dan pendampingan

Kegiatan ini diselenggarakan oleh lembaga-lembaga seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Dinas Ketahanan Pangan, Dinas Pertanian, Mahasiswa UT, Pemerintah Kelurahan Wonosari dan lain sebagainya untuk melakukan penyuluhan serta pendampingan kepada para kelompok olasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas SDM para anggota kelompok olasi. Berikut merupakan daftar pelatihan dan pendampingan oleh beberapa Dinas Kota Semarang yaitu:

Tabel 0.8. Pelatihan Boga Sari Singkong

No	Pelatihan
1.	Inovasi olahan singkong
2.	Pemasaran
3.	Pengemasan produk olahan singkong
4.	Manajemen industri kecil
6.	Perencanaan dan pengelolaan keuangan bagi industri kecil
7.	Budidaya tanaman singkong

8.	Pembuatan koperasi UMKM
----	-------------------------



Gambar 0.6 Pendampingan dari dinas kota semarang

Macam-macam pelatihan yang ada di Kelurahan Wonosari:

Tabel 0.9. Kegiatan Pelatihan atau BinteK Kelompok Olahan Singkong di
Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari

No.	Jenis Kegiatan	OPD/Pendamping
1.	Pelatihan boga sari singkong	Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A)
2.	Pelatihan budidaya sayur	Dinas Pertanian
3.	Pelatihan pembuatan pupuk mikro	Dinas Pertanian
4.	Pelatihan pangan	Dinas Ketahanan Pangan
5.	Pembentukan SK kelompok tani	Dinas Pertanian

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (18 Agustus

2020)



Gambar 0.7 Pelatihan Boga Sari Singkong di Kampung Olahan Singkong

c. Simpan Pinjam

Selain kegiatan pelatihan, terdapat program simpan pinjam untuk anggota kelompok olasi agar memudahkan anggota dalam menghadapi permasalahan permodalan usaha dan simpanan tabungan jika suatu saat ada keperluan yang harus segera dipenuhi (Wawancara Ibu Meiliani ketua kelompok olasi pada tanggal 18 Agustus 2020).

C. Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

8. Tahap pemaparan masalah

Sebelum dilaksanakannya proses kegiatan pelatihan ketua kelompok olahan singkong terlebih dahulu mengumpulkan anggota kelompok olahan singkong untuk menanyakan apa saja permasalahan

dan kendala yang dihadapi dengan cara berdiskusi agar dapat membawa kampung olahan singkong semakin berkembang dan maju, sehingga proses kegiatan pelatihan yang terselenggara sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, seperti yang dikatakan Ibu Meiliani Wahyuningrum:

“Sebelum pelatihan diselenggarakan saya kumpulkan semua anggota saya sampaikan semuanya kalau misal mau ada pelatihan dari ini ini... dan lainnya. Jadi proses kegiatan pelatihannya itu sesuai dengan kebutuhan dan kendala yang sedang dihadapi mbak. kalau sesuai ya kita laksanakan kalau tidak cocok ya kita tidak terapkan. Contohnya sosialisasi dari koperasi, dari bank swasta itu kan banyak yang menawarkan supaya kita melakukan transaksi dengan mereka, seperti peminjaman modal, tabungan dan lain sebagainya tapi tidak kita terapkan, kita memilih untuk membuka koperasi simpan pinjam sendiri ya walaupun kecil-kecilan tapi kan kalau untung juga buat kita sendiri. Kalau pelatihan lainnya lainnya seperti pelatihan olahan singkong mulai dari proses produksi sampai pengemasan kita terapkan mbak (wawancara Ibu Meiliani Wahyuningrum ketua kelompok olahan singkong pada tanggal 18 Agustus 2020).

Seperti yang diungkapkan Bu Jaelani sebagai berikut:

“Kalau yang suka ngasih pelatihan ya dari DP3A (dinas pembedayaan perempuan dan perlindungan anak), dinas ketahanan pangan juga sama mahasiswa dari UT yang dulunya KKN disini mbak” (wawancara dengan Ibu Jaelani anggota kelompok olahan singkong Kelurahan Wonosari pada tanggal 18 Agustus 2020).

Senada dengan yang disampaikan Ibu Meiliani:

“kalau kita dapat pelatihan olahan singkong ya dari DP3A (dinas pembedayaan perempuan dan perlindungan anak), dinas ketahanan pangan, dari mahasiswa UT sama perangkat desa kelurahan Wonosari mbak” (wawancara dengan Ibu Meiliani ketua kelompok olahan singkong pada tanggal 18 Agustus 2020).

Pada tahap pemaparan masalah semua anggota diharuskan menyuarakan pendapatnya agar permasalahan yang dihadapi segera dicarikan solusi dan jalan keluar secara bersama-sama.

9. Tahap analisis masalah

Tahapan selanjutnya setelah pemaparan masalah adalah analisis masalah yaitu dimana semua permasalahan dikelompokkan dan dicari solusinya. Pada tahap ini mahasiswa UT dengan perangkat Desa Kelurahan Wonosari mengusulkan adanya pelatihan pengolahan singkong yang bekerjasama dengan DP3A (dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak) dan dinas ketahanan pangan sesuai standar higienis menggunakan mesin perajang dan mesin spinner supaya dapat memudahkan dan mempercepat produksi singkong. Permasalahan lainnya yaitu para anggota kelompok olahan singkong di Kampung Olahan Singkong belum memiliki izin P-IRT dari Dinas terkait untuk melegalkan produk mereka. Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani Wahyuningrum sebagai berikut:

“ pendapat-pendapat masukan tentang masalah yang tadi diuraikan dari para anggota kelompok olahan singkong kemudian kita bahas bersama kita cari solusinya kemudian kita pilih dulu mana yang harus diselesaikan dahulu karena permasalahannya kan banyak ya mbak mulai dari proses produksi sampai perizinan P-IRT dan lain sebagainya dari permodalan juga kita kurang gitu mbak (Wawancara Ibu Meiliani wahyuningrum ketua kelompok olahan singkong pada tanggal 18 Agustus 2020).

Masalah lainnya adalah penentuan tempat pemasaran supaya tidak terjadi keributan. Berikut adalah lokasi penjualan makanan olasi berdasarkan kesepakatan bersama yaitu sekitaran Kelurahan Wonosari seperti: pasar mangkang, depan masjid Kampung olahan singkong, gondoriyo, dan tambakaji. Lokasi penjualan dan tempat pemasaran para anggota kelompok olahan singkong memiliki tempat masing-masing yang sudah ditentukan dan disepakati bersama oleh anggota kelompok olahan singkong dan tidak boleh dilanggar.

10. Tahap Penentuan Tujuan

Pada tahap ini tujuan dari Kelompok Olahhan Singkong adalah menambah penghasilan melalui kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan. Sasaran yang dituju adalah masyarakat sekitaran Kelurahan Wonosari. Tujuan lainnya adalah untuk membangun Kampung Olahhan Singkong menjadi desa wisata. Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani Wahyuningrum sebagai berikut:

“Tujuan kita itu ya untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kemandirian warga Kampung Olahhan Singkong ini. Sasaran kita itu ya semua kalangan ibu-ibu bapak-bapak juga iya anak-anak juga kan gak papa. Tapi ya memang paling banyak ya ibu-ibu mbak (wawancara Ibu Meiliani ketua kelompok olasi pada 18 Agustus 2020).



Gambar 0.8 Wawancara dengan Ibu Meiliani Ketua Kelompok Olahhan Singkong

Daftar harga makanan olahan singkong:

No	Nama makanan olahan singkong	Harga
1.	Keripik singkong	Rp. 7.900,00
2.	Tape singkong	Rp.11.500,00
3.	Singkong keju	Rp.14.900,00
4.	Roket singkong	Rp.14.900,00
5.	Keripik presto singkong	Rp.14.900,00
6.	Combro	Rp. 4.900,00
7.	Kue talam	Rp. 9.500,00

8.	Nastar singkong	Rp. 4.900,00
9.	Putri salju singkong	Rp.14.900,00
10.	Slondok singkong	Rp. 5.900,00
11.	Rendang singkong	Rp.32.000,00
12.	Egg roll singkong	Rp.32.900,00
13.	Bola-bola tape singkong	Rp. 6.900,00
14.	Piza mini singkong	Rp.34.000,00
15.	Balung kuwuk pedas,asin,manis	Rp.13.900,00
16.	Balung kuwuk original	Rp. 9.900,00
17.	Gethuk	Rp. 2.900,00
18.	Gethuk lindri	Rp. 3.900,00
19.	Lunpia singkong	Rp.24.900,00
20.	Donat singkong	Rp.14.900,00
21.	Tiwul	Rp. 15.000,00

11. Tahap Perencanaan tindakan

Pada tahap ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), Dinas Ketahanan Pangan dan Dinas lainnya, merencanakan untuk memberikan pelatihan terkait permasalahan yang dihadapi yaitu proses produksi atau pengolahan yang masih manual menggunakan alat-alat tradisional serta pengetahuan lain yang berkaitan dengan pengolahan singkong seperti standar kebersihan dan kelayakan untuk dikonsumsi. Perencanaan tindakan juga membahas mengenai tempat, dana waktu dan sarana prasarana untuk menunjang proses kegiatan pelatihan dan berdasarkan keputusan bersama.

Adapun bantuan alat yang diperoleh untuk proses pembuatan makanan olahan singkong:

No	Nama Barang	Volume	Harga
1.	Mesin Spinner	1 unit	Rp. 5.000.000

2.	Mesin Perajang (mesin iris)	2 unit	Rp. 6.000.000
3.	Timbangan Digital	1 unit	Rp. 1.000.000
4.	Dandang besar	4 unit	Rp. 1.000.000
5.	Wajan besar	4 unit	Rp. 1.000.000
6.	Kompor	2 unit	Rp. 500.000
7.	Susruk	2 unit	Rp. 10.000
8.	Serok	2 unit	Rp. 20.000
9.	Baskom	4 unit	Rp. 200.000
10.	Blender	1 unit	Rp. 270.000
Jumlah			Rp. 15.000.000

Seperti yang dikatakan ibu Endang sebagai berikut:

“Saya produksi pake mesin perajang singkong mbak, dapet bantuan dari pemerintah Kota Semarang mbak, kalau pake mesin perajang jadi lebih cepet dan gak terlalu capek ngeluarin tenaga, kan dulu singkongnya saya potong-potong satu-persatu masih manual pake pisau mbak jadi ya agak lama dan capek. Tapi kalo pake mesin perajang kan bisa memotong singkong dalam waktu sebentar mbak terus hasilnya lebih cepet juga mbak” (Wawancara dengan Ibu Endang anggota kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

Senada dengan yang dikatakan Ibu Siti Aisyah sebagai berikut:

“Alhamdulillah mbak dengan adanya bantuan alat-alat dari pemerintah semarang bener-bener memudahkan saya dalam menimbang makanan, kalau dulu masih pake timbangan manual, kalau sekarang pake timbangan digital jadi lebih cepet proses pengemasannya” (wawancara dengan Ibu Siti Aisyah anggota kelompok olahan singkong pada tanggal 22 Agustus 2020).

Dari segi produksi para anggota kelompok olahan singkong sudah mulai menggunakan mesin penggiling, dari yang dulunya masih menggunakan alat tradisional seperti lumpang, parutan dan lainnya. Penggunaan alat mesin bertujuan untuk memudahkan proses produksi serta mampu menghemat waktu dan tenaga sehingga bisa

menghasilkan produksi lebih banyak lagi dengan waktu yang lebih singkat.

12. Tahapan Pelaksanaan kegiatan

Tahap pelaksanaan ini berhubungan dengan program yang diusulkan yaitu pelatihan dan pendampingan, tahap pelaksanaan dilakukan di GSG (gedung serba guna) desa di RT. 02/06 Kelurahan Wonosari kemudian pelaksanaan pelatihan dilakukan sesuai kesepakatan bersama yaitu pada siang hari setelah selesai pemasaran. Metode yang dilakukan adalah pelatihan partisipatif, karena merupakan bentuk pelatihan secara nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terjun langsung melakukan praktik menggunakan alat dengan didampingi langsung oleh fasilitator.

Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani Wahyuningrum sebagai berikut:

“ kalau kegiatan pelatihan disini satu bulan 3 kali mbak. kalau harinya ya jumat, sabtu sama minggu mbak. biasanya awal bulan. Kalau kemarin tanggal 6,7, dan 8 Agustus 2020” (wawancara Ibu Meiliani Wahyuningrum pada tanggal 18 Agustus 2020).

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu Jaelani:

“kalau pelatihan saya selalu ikut terus mbak, biasanya kalau pelatihan itu sebulan 3 kali setiap hari jumat, sabtu sama minggu mbak. kalau tanggal sih biasanya awal bulan mbak”(wawancara dengan Ibu Jaelani anggota kelompok olahan singkong ada tanggal 18 agustus 2020)

Hari/tanggal	Pukul	Pelatihan	Tutor
Jumat	13:00-14:00	Akademik (materi)	DP3A, Dinas ketahanan pangan,
Sabtu	13:00-14:00	Praktik pembuatan olasi	pemerintah Kelurahan Wonosari, Mahasiswa
Minggu	13:00-14:00	Packing, pengemasan	UT

Seperti yang disampaikan Ibu Meiliani sebagai berikut:

“programnya kita membuat makanan dari bahan baku singkong mbak, yaitu mengolah singkong jadi beraneka ragam makanan seperti piza singkong, sate pelangi singkong, lunpia singkong, arem-arem singkong, donat singkong dan masih banyak lagi mbak. Kan di kampung (olahan singkong) sini banyak lahan terus hasil singkongnya melimpah ruah mbak jadi kita manfaatin sumber potensi lokal yang ada”(wawancara dengan Ibu Meiliani ketua kelompok olahan singkong pada tanggal 22 Agustus 2020).



Gambar 0.9 Pelatihan olahan singkong

Tabel 0.10 Kegiatan Pelatihan atau Bintek

No.	Jenis Kegiatan	OPD/Pendamping
1.	Pelatihan boga sari singkong	Dinas Pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A)
2.	Pelatihan budidaya sayur	Dinas Pertanian
3.	Pelatihan pembuatan pupuk mikro	Dinas Pertanian
4.	Pelatihan pangan	Dinas Ketahanan Pangan
5.	Pembentukan SK kelompok tani	Dinas Pertanian

Sumber dari data monografi kelurahan Wonosari (18 Agustus 2020).

13. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan langsung setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung karena sistemnya adalah praktik menggunakan alat agar dapat diketahui hasil dari kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi anggota Kelompok Olahan Singkong dilaksanakan setiap tanggal 25 saat pertemuan rutin rembug warga (wawancara Ibu Meiliani ketua kelompok olasi pada 22 Agustus 2020).

Pertemuan rutin anggota Kelompok Olahan Singkong setiap tanggal 25 bertempat di gedung serba guna (GSG) Kelurahan Wonosari RW 06 telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh para anggota sebagai media komunikasi dan rembug warga. Hal yang dibahas dalam permusyawaratan itu adalah tentang bagaimana membawa singkong yang tadinya memiliki nilai jual rendah kini memiliki nilai jual yang tinggi, sistem produksi, sistem pemasaran dan

keanggotaan (wawancara Ibu Meiliani ketua kelompok olasi pada 22 Agustus 2020).



Gambar 0.10 Gambar usaha warga anggota kelompok olasi yang menjadikan sebagai usaha tetap

Tabel 0.11 Kegiatan dari OPD pendamping

No	Jenis Kegiatan	Volume	OPD
1.	Pelatihan budidaya sayur	2	Dinas Pertanian

2.	Pembentukan SK kelompok tani	1	Dinas Pertanian
3.	Pelatihan pangan	1	Dinas Ketahanan Pangan
4.	Pelatihan Pembuatan pupuk mikro	1	Dinas Pertanian
5.	Pelatihan boga sari singkong	3	Dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (DP3A) dan Dinas Ketahanan pangan

Fungsi kesekretariatan para anggota kelompok olahan singkong juga sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya pencatatan berbagai hal yang menyangkut aktivitas para anggota kelompok olasi dalam beberapa buku administrasi pendukung. Buku administrasi yang ada di kelompok olasi diantaranya adalah:

1. Buku tamu
2. Buku anggota
3. Buku kas kelompok
4. Buku catatan kegiatan
5. Buku simpan pinjam
6. Buku pembelian kelompok
7. Profil kelompok olahan singkong
8. Album foto kegiatan
9. Buku rencana kegiatan
10. Buku inventaris barang

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kelompok olahan singkong di Kelurahan Wonosari memanfaatkan teknologi masa kini untuk memasarkan makanan olasi. Selain berjualan keliling mereka

biasanya juga menerima orderan atau pemasaran dari via online seperti whatsapp, sms atau telpon.

Hal ini terbukti bahwa proses pengembangan masyarakat di Kampung Olah Singkong merupakan proses pengembangan yang sesuai dengan teori menurut Cristenson dan Robinson yang menyatakan bahwa pengembangan masyarakat adalah suatu proses dimana masyarakat yang tertinggal pada lokasi tertentu mengembangkan prakarsa untuk melaksanakan suatu tindakan sosial (dengan atau tanpa intervensi) untuk mengubah situasi ekonomi, sosial, kultur dan lingkungan (Soetomo,2006:81).

D. Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olah Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Usaha yang dijalankan para anggota pguyuban Olah Singkong mengalami peningkatan dari aspek ekonomi, sumber daya manusia (SDM) dan lingkungan. Berikut adalah penuturan Ibu Muzaroah:

“peningkatan pasti ada mbak apalagi kalo dari segi produksi atau pengolahan kan kita semua sudah mendapat pelatihan dan bantuan alat. Jadi produksinya cepet, hasil produksinya lebih banyak, serta pendapatan pun meningkat mbak. Usaha makanan olasi ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap. Kalau saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya usaha olasi juga ada jadi penghasilannya dobel. Kalau saya sih sebelumnya udah jualan gethuk mbak, karena ibu dan nenek saya juga dlu jualan gethuk, jadi udah turun-temurun dan saya melanjutkan usaha beliau. Saya biasa jualan di pasar Mangkang mbak terus sering dapet pesenan juga. Kalau pengahsilan sih namanya pedagang kan kadang sepi kadang rame, jadi gak tentu, biasanya kalau ada pessenan sih sampe 500 ribu mbak. Kemudian itu mbah Tumini dari rumahnya bu RW lurus

belok kanan itu kan udah lumayan sepuh tapi masih jualan gethuk, jadi lumayan bisa mandiri tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW 06 juga gampang mbak. karena bisa dibidang usaha olasi ini kan modalnya tidak terlalu besar dan keuntungannya pun lumayan jadi kalau ditanya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya (wawancara Ibu Muzaroah pada tanggal 15 Agustus 2020).

“Peningkatan pendapatan lumayan si mbak, suami saya kan kerja buruh tani, saya jualan makanan olasi jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak, nggak hanya bergantung pada salah satu saja. Hasil jualan makanan olasi juga lumayan mbak bisa buat bayar sekolah anak saya, bayar kebutuhan rumah tangga lainnya dan alhamdulillah semuanya terpenuhi” (wawancara Ibu Kastiah anggota kelompok olasi pada tanggal 23 Agustus 2020).

Para anggota kelompok olasi mengalami peningkatan dalam hal perekonomian berasal dari hasil penjualan makanan olasi, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar keperluan lainnya.

Pengembangan pada aspek teknologi dan sumberdaya manusia (SDM) mengalami peningkatan selain pendapatan yang meningkat, pemahaman dan keahlian para anggota kelompok olasi juga mengalami peningkatan, ini dijelaskan oleh Bapak Supriyadi berikut penuturannya:

“setelah Wonosari ini ditetapkan sebagai Kampung Olahan Singkong ini banyak dari dinas yang ngasih pelatihan-pelatihan ke kita seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), kemudian dari mahasiswa UT juga banyak. Bentuk pelatihannya macam-macam mbak, gak hanya pelatihan olasi aja tapi ada pelatihan yang lain, kalau pelatihan boga sari

singkong/olasi dan pelatihan pangan sih dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Dinas Ketahanan Pangan, ada juga pelatihan hidroponik budidaya sayur, pembuatan pupuk mikro dan pembuatan SK tani itu yang ngasih pelatihan dari Dinas pertanian. Kalau dari mahasiswa juga mengajari kita cara menggunakan teknologi internet untuk memasarkan produk olasi kalau kita sekarang itu istilahnya apa, onlineshop ya mbak katanya biar produknya sampai keluar Kota Semarang. Ya itulah pelatihan-pelatihannya jadi ya Alhamdulillah sangat membantu dan menambah pengetahuan kita mbak (Wawancara Bapak Supriyadi ketua RW 06 Kampung Olahan Singkong pada tanggal 22 Agustus 2020).

Peningkatan kualitas SDM di anggota kelompok olahan singkong dapat dilihat dari inovasi yang dilakukan para anggota yang dahulu hanya membuat produk makanan olasi berupa gethuk sekarang mereka mampu mengolah singkong menjadi sate pelangi singkong, piza singkong, kue talam singkong, egg roll singkong dll dan para anggota sekarang telah mengetahui cara mengolah singkong menjadi produk yang menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, dibarengi dengan pengetahuan yang telah diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Dinas Ketahanan Pangan.

Pelatihan pengembangan model pengemasan produk makanan olasi oleh pihak UT dan pemerintah Kelurahan Wonosari memberikan dampak positif bagi para anggota kelompok olasi, mereka telah dapat mengemas makanan olasi dengan menarik dalam plastik klip berdiri dan diberi label produk dan komposisinya sehingga terlihat jelas bahwa produk tersebut diproduksi oleh anggota kelompok olasi Kelurahan Wonosari agar lebih menarik dan praktis untuk dibawa.

Perkembangan yang ada pada anggota kelompok olasi tidak hanya pada peningkatan ekonomi dan sumber daya manusia (SDM) tetapi juga dalam hal keagamaan. Meskipun belum terstrukturnya agenda keagamaan

di anggota kelompok olasi, namun peningkatan dalam aspek keagamaan berjalan sesuai kebersamaan para anggota. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Supriyadi:

“dari aspek keagamaan maksudnya gimana mbak? sholatnya atau kegiatan seperti yasinan, tahlilan atau pengajian? Kalo dari ibadah sholat sih lumayan ya mbak, ini sebelum arah rumah kan ada gapura Kampung Olahan Singkong, masuk terus ke dalam terus di kanan jalan ada masjid. Sepengetahuan saya si saat jam ibadah sholat banyak lumayan dari anggota kelompok olasi yang pergi ke masjid untuk sholat tapi ya ada yang tidak, mungkin sholat di rumah masing-masing, tapi para anggota kelompok olasi sering ikut acara pengajian, tahlilan dan juga yasinan ko mbak” (Wawancara, Bapak Supriyadi ketua RW 06 pada tanggal 22 Agustus 2020).

Selain perkembangan pendapatan dan perekonomian para anggota, para kelompok olasi juga sangat peduli dan memikirkan keadaan lingkungan sekitar mereka dibuktikan dengan tertatanya lingkungan sekitar yang sangat bersih dan rapih, sepanjang jalanan yang bersih, berpaving serta saluran drainase yang dibangun sedemikian rupa agar tidak macet dan menimbulkan banjir. Seperti yang dikatakan Bapak Utomo:

“kalau dari segi lingkungan itu bisa dilihat ya mbak, jalanan di RW 06 ini sudah berpaving, drainase yang lancar. Jadi lingkungannya itu bersih dan sehat supaya enak dilihat kalo ada kunjungan dari pihak luar yo biar pantes disawang dan itu semua merupakan swadaya dari masyarakat sini mbak. bantuan dari pemerintah untuk para anggota kelompok olasi ya ada sedikit tapi kan gak banyak karena kan di Semarang sendiri kampung tematik banyak mbak” (Wawancara dengan Bapak Utomo pada 22 Agustus 2020).

Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani:

“ya kalau buat makanan olasi modal awalnya tergantung mbak, kalau buat keripik saja ya murah, paling bahan bakunya cuma singkong sama bumbu aja, kalau seperti egg roll singkong, nastar singkong, itu bisa sampai 500 ribu bagi pemula dan dapat dijual seharga yang masing-masing penjualan perbijinya berbeda misal keripik singkong mulai dari harga Rp. 8.000, Tape singkong Rp. 13.000, *egg roll* Rp. 33.900/ pcs, dan lain sebagainya tergantung pesannya berapa banyak gitu mbak. Jika di kalkulasikan dengan rata-rata penjualan tiap bulannya produsen dapat menghasilkan Rp. 1.500.000 – Rp 2.000.000 tergantung sedikit banyaknya pesanan” (wawancara dengan Ibu Meiliani ketua kelompok olasi).

Daftar harga makanan olahan singkong:

No	Nama makanan olahan singkong	Harga
1.	Keripik singkong	Rp. 7.900,00
2.	Tape singkong	Rp.11.900,00
3.	Singkong keju	Rp.14.900,00
4.	Roket singkong	Rp.14.900,00
5.	Keripik presto singkong	Rp.14.900,00
6.	Combro	Rp. 4.900,00
7.	Kue talam	Rp. 9.900,00
8.	Nastar singkong	Rp. 4.900,00
9.	Putri salju singkong	Rp.14.900,00
10.	Slondok singkong	Rp. 5.900,00
11.	Rendang singkong	Rp.32.900,00
12.	Egg roll singkong	Rp.32.900,00
13.	Bola-bola tape singkong	Rp. 6.900,00
14.	Piza mini singkong	Rp.34.900,00
15.	Balung kuwuk pedas,asin,manis	Rp.13.900,00
16.	Balung kuwuk original	Rp. 9.900,00
17.	Gethuk	Rp. 2.900,00
18.	Gethuk lindri	Rp. 3.900,00

19.	Lunpia singkong	Rp.24.900,00
20.	Donat singkong	Rp.14.900,00
21.	Tiwul	Rp. 14.900,00



Gambar 0.11 Macam-macam produk olahan singkong

BAB IV ANALISIS DATA

A. Analisis Proses Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Masyarakat di Kelurahan Wonosari memiliki pendapatan yang cukup rendah. Kebanyakan masyarakatnya hanya bergantung kepada kepala keluarga yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan serta keterampilan warga. Padahal banyak potensi-potensi yang bisa dikembangkan di sekitar mereka. Dari kasus tersebut maka dibentuklah Kelompok Olasi (olahan singkong) oleh Wali Kota Semarang agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan supaya masyarakat dapat meningkatkan perekonomian keluarga serta menjadi pribadi yang mandiri.

Kelurahan Wonosari dikenal sebagai Kampung Olahan Singkong karena sebagian besar masyarakatnya bermatapencaharian sebagai penjual makanan olasi terutama di RW 06 , mereka membentuk sebuah paguyuban bernama kelompok olasi (olahan singkong) yang beranggotakan sekitar 23 orang. Usaha Kampung Olasi ini tertera dengan manajemen yang rapih karena adanya pertemuan rutin antar anggota setiap tanggal 25 sebagai media komunikasi dan rebug warga. Hal yang dibahas dalam pertemuan adalah bagaimana membawa Kampung Olasi kearah yang lebih baik, sistem produksi, sistem pemasaran dan keanggotaan. Tujuan berdirinya Kelompok Olahan Singkong adalah untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dengan pengetahuan pengolahan singkong yang diwariskan secara turun temurun oleh keluarga mereka terdahulu, memberdayakan sumber daya manusia (SDM) yang mengarah pada kemandirian dan kesejahteraan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sulistyani tentang tujuan yang ingin dicapai dari pengembangan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri. kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat (Sulistyani, 2009: 80).

Menurut analisis peneliti, model yang digunakan dalam pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong adalah penggabungan dua model pengembangan masyarakat yang diuraikan oleh (Zubaedi, 2013: 120-121) yaitu *the development approach* model ini dilakukan dengan memusatkan kegiatannya pada pengembangan proyek pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, kemandirian dan keswadayaan masyarakat. Pendekatan ini dijalankan melalui program pendidikan dan pelatihan oleh pemerintah yang berkecimpung pada bidang pengembangan masyarakat.

Model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) yang dikembangkan oleh Jack Rothman. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikemabangkan (Suharto, 2014: 42).

Pengembangan masyarakat lokal maksudnya adalah: memperkuat masyarakat, dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya dengan cara melalui pembelajaran yang terus-menerus selama adanya pendampingan atau fasilitator.

Bantuan pembangunan pada kelompok olasi berupa kegiatan pelatihan dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) kepada masyarakat untuk menunjang kemandirian, meningkatkan kemampuan dan keswadayaan masyarakat dalam mengatasi ketidakberdayaan untuk mengembangkan kesejahteraan pada kelompok olasi sesuai dengan potensi lokal yang ada. Kedua yaitu model pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) yang dikembangkan oleh Jack Rothman. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan ekonomi dan sosial bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan (Suharto, 2014: 42).

“sebelum ditetapkan sebagai kampung tematik kan kita sudah banyak yang bermata pencaharian sebagai penjual gethuk mbak, kemudian Kelurahan Wonosari ini mau diajukan sebagai kampung tematik oleh lurah Wonosari dan pada tahun 2017 diresmikan menjadi kampung tematik olahan singkong dan setelah itu banyak dari dinas-dinas yang ngasih pelatihan-pelatihan dan penyuluhan ke kita para anggota kelompok olasi (Wawancara dengan Ibu Meilani ketua kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

Sebelum ditetapkan sebagai kampung tematik olahan singkong, Kelurahan Wonosari memang sudah memiliki potensi pengolahan singkong secara turun-temurun hingga ke anak cucu mereka sekarang, banyak yang sudah menjadi penjual gethuk pada tahun 70-an. Kemudian pemerintah mengembangkan Kelurahan Wonosari menjadi kampung tematik olahan singkong dan banyak dari lembaga atau dinas-dinas yang menyelenggarakan pelatihan dan penyuluhan kepada para anggota kelompok olahan singkong untuk mengembangkan SDM mereka.

Proses pengembangan yang dilakukan di Kampung Olahan Singkong menggunakan enam tahapan yang digunakan dalam proses

pengembangan masyarakat di Kampung Olan Singkong meliputi tahap pemaparan masalah, tahap analisis masalah, tahap penentuan tujuan, tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan kegiatan dan tahap evaluasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan yang diperoleh di lapangan, antara lain:

1. Tahapan pemaparan masalah (*problem posing*)

Tahap ini dilakukan dengan mengelompokkan dan mengelompokkan dan menentukan masalah-masalah serta persoalan yang dihadapi oleh kelompok. Pengelompokkan tersebut dilakukan dengan mencari informasi dan memfasilitasi dalam kegiatan musyawarah atau diskusi dengan kelompok (Zubaedi, 2013: 84).

Pada tahap ini metode yang digunakan adalah FGD (*focus grup discussion*). Pelaksanaan FGD dirancang sebagai diskusi kelompok terarah yang melibatkan semua pemangku kepentingan program, pihak pihak yang terlibat antara lain: Ketua Kelompok Olan Singkong beserta anggota kelompok olasi dan Kepala Desa Wonosari. Dalam pemaparan masalah tersebut ketua kelompok olasi menanyakan apa saja masalah yang ada pada anggota kelompok olasi terutama pada proses produksi yang masih menggunakan alat tradisional yang berkaitan dengan jumlah produksi dan kebersihan, kemudian anggota dipersilahkan untuk memberikan beberapa masalah yang dihadapi oleh kelompok olasi dan permasalahan proses produksi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh kelompok olasi. Selain permasalahan proses produksi, pembagian masing-masing tempat pemasaran juga menjadi permasalahan yang belum terselesaikan karena ketika belum ditentukan tempat pemasaran yang jelas dan disepakati bersama para anggota bingung untuk menempatkan sendiri tempat penjualan dan pemasarannya.

2. Tahap analisis masalah (*problem analysis*)

Tahap analisis masalah dilakukan dengan mengumpulkan informasi mulai dari jenis, ukuran, dan ruang lingkup permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh kelompok (Zubaedi, 2013: 84).

Tahapan selanjutnya setelah pemaparan masalah adalah analisis masalah yaitu dimana semua permasalahan dikelompokkan dan dicari solusinya. Pada tahapan ini Pemerintah Kelurahan Wonosari mengusulkan kepada Walikota Semarang agar Kampung Olahan Singkong untuk dijadikan kampung tematik. Setelah Kampung Olahan Singkong sudah menjadi kampung tematik DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak) mengusulkan adanya pelatihan pengolahan singkong sesuai standar higienis dan kelayakan pangan yang bekerjasama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan pihak UT.

“pendapat-pendapat masukan tentang masalah yang tadi diuraikan dari para anggota kelompok olasi kemudian kita bahas bersama kita cari solusinya kemudian kita pilih dulu mana yang harus diselesaikan dahulu karena permasalahannya kan banyak ya mbak mulai dari proses produksi, tempat berdagang dan lain sebagainya dan dari permodalan juga kita kurang mbak (Wawancara Ibu Meilani ketua kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

Masalah lainnya adalah penentuan tempat pemasaran supaya tidak terjadi keributan. Berikut adalah lokasi penjualan olasi para anggota kelompok olahan singkong berdasarkan kesepakatan bersama: Tugurejo, Gondoriyo, Tambakaji dan pasar Mangkang. Lokasi penjualan dan tempat pemasaran para anggota kelompok olasi memiliki tempat masing-masing yang sudah ditentukan dan disepakati bersama oleh anggota kelompok olasi dan tidak boleh dilanggar.

3. Tahap penentuan tujuan (*aims*)

Dalam suatu program harus ada yang namanya tujuan yang hendak di capai. Karena tanpa adanya tujuan, maka program akan berjalan tanpa arah (Zubaedi, 2013:84). Pada tahap ini tujuan dari kelompok olasi adalah menambah penghasilan melalui kemandirian dan meningkatkan kesejahteraan. Sasaran yang dituju adalah masyarakat sekitaran Kelurahan Wonosari Kota Semarang.

“tujuan kita itu ya untuk menambah penghasilan dan meningkatkan kemandirian warga kampung olasi ini. Sasaran kita itu ya semua kalangan ibu-ibu, bapak-bapak juga anak-anak tapi yang paling banyak ya ibu-ibu (Wawancara dengan Ibu Meilani ketua kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

4. Tahap Perencanaan tindakan (*action plans*)

Tahap ini dilakukan dengan kegiatan perencanaan berbagai aksi untuk mencapai tujuan. Dalam merencanakan aksi, harus memperhatikan tenaga kerja, peralatan, jaringan sosial, dana, tempat, informasi, waktu tersedia, faktor-faktor penghambat dan pendukung (Zubaedi, 2013:85).

Pada tahapan ini DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, dinas kesehatan dan dinas ketahanan pangan memberikan pelatihan terkait permasalahan yang dihadapi yaitu proses produksi atau pengolahan singkong yang masih menggunakan alat tradisional dan seadanya serta pengetahuan lainnya tentang pengolahan singkong seperti standar kebersihan dan kelayakan untuk di konsumsi.

Kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang terselenggara merupakan kesepakatan hasil musyawarah bersama oleh semua anggota kelompok olasi dengan menyesuaikan dengan kebutuhan atau sesuai kendala dan permasalahan yang sedang dihadapi.

5. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengimplementasikan langkah-langkah pengembangan masyarakat

yang telah dirancang. Dalam tahap ini dituntut untuk memperhitungkan konsekuensi yang timbul sebagai akibat dari aksi yang dilakukan (Zubaedi, 2013: 86).

Tahap pelaksanaan ini berhubungan dengan program yang diusulkan yaitu pelatihan dan pendampingan, tahap pelaksanaan dilakukan di Gedung serba guna (GSG) di RW 06 Kelurahan Wonosari kemudian pelaksanaan dilakukan sesuai kesepakatan bersama yaitu pada siang hari hari minggu. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif, karena merupakan bentuk pelatihan secara nyata yang melibatkan partisipasi masyarakat untuk terjun langsung melakukan praktik menggunakan alat dengan di dampingi secara langsung oleh fasilitator.

6. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan langsung setelah proses pelatihan dan pendampingan berlangsung karena sistemnya adalah praktik menggunakan alat agar dapat diketahui hasil dari kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi anggota kelompok olasi dilaksanakan setiap tanggal 25 saat pertemuan rutin rembug warga (Wawancara Ibu Meilani ketua kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

Pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal jika perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan di lokasi setempat dan melibatkan sumberdaya lokal, hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Pengembangan masyarakat dan pemberdayaan yang berbasis potensi lokal tidak menjadikan penduduk lokal sekedar sebagai penonton dan pemerhati tetapi melibatkan peran serta mereka dalam program itu sendiri.

Pengembangan masyarakat berorientasi pada kesejahteraan, apabila dirancang dan dilaksanakan dengan fokus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan kesejahteraan

masyarakat, maka perlu dibangun usaha yang berbasis pada kemitraan yang bersifat simbiosis mutualisme antara masyarakat setempat (lokal) dengan pihak lain. Kemudian akan membuka akses orang miskin lokal terhadap teknologi, pengetahuan, pasar, modal, dan manajemen yang lebih baik serta akses bisnis yang lebih luas (Zubaedi, 2013: 76).

B. Analisis Hasil Pengembangan Ekonomi Masyarakat Berbasis Potensi Lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan

Indikator keberhasilan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dijelaskan oleh (Sumodiningrat, 2017) antara lain:

1. Masyarakat/ anggota kelompok meningkat dalam perekonomian.

Peningkatan dalam perekonomian dirasakan para anggota di paguyuban Kampung Olan Singkong sesuai yang di katakan Ibu Muzaroah:

“peningkatan pasti ada mbak apalagi kalo dari segi produksi atau pengolahan kan kita semua sudah mendapat pelatihan dan bantuan alat. Jadi produksinya cepet, hasil produksinya lebih banyak, serta pendapatan pun meningkat mbak. Usaha makanan olasi ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap. Kalau saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya usaha olasi juga ada jadi penghasilannya dobel. Kalau saya sih sebelumnya udah jualan gethuk mbak, karena ibu dan nenek saya juga dlu jualan gethuk, jadi udah turun-temurun dan saya melanjutkan usaha beliau. Saya biasa jualan di pasar Mangkang mbak terus sering dapet pesenan juga. Kalau pengahsilan sih namanya pedagang kan kadang sepi kadang rame, jadi gak tentu, biasanya kalau ada pessenan sih sampe 500 ribu mbak. Kemudian itu mbah Tumini dari rumahnya bu RW lurus belok kanan itu kan udah lumayan sepuh tapi masih jualan gethuk, jadi lumayan bisa mandiri

tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW 06 juga gampang mbak. karena bisa dibidang usaha olasi ini kan modalnya tidak terlalu besar dan keuntungannya pun lumayan jadi kalau ditanya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya (wawancara Ibu Muzaroah anggota kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

“Peningkatan pendapatan lumayan si mbak, suami saya kan kerja buruh tani, saya jualan makanan olasi jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak, nggak hanya bergantung pada salah satu saja. Hasil jualan makanan olasi juga lumayan mbak bisa buat bayar sekolah anak saya, bayar kebutuhan rumah tangga lainnya dan alhamdulillah semuanya terpenuhi” (wawancara Ibu Kastiah anggota kelompok olasi pada tanggal 22 Agustus 2020).

Para anggota kelompok olasi mengalami peningkatan dalam hal perekonomian berasal dari hasil penjualan makanan olasi, mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membayar biaya kebutuhan lainnya.

2. Meningkatkan kemandirian kelompok yang ditandai dengan adanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat, makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapihnya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di masyarakat.

Terbentuknya lapangan pekerjaan di kelompok olasi, meskipun tidak semua anggota menjadikannya sebagai lapangan pekerjaan utamanya, administrasi yang rapih dan terciptanya kemandirian. Seperti yang dikatakan Ibu Muzaroah:

“Usaha makanan olasi ini kan ada yang dijadikan sebagai usaha sampingan dan usaha tetap. Kalau saya ini kan tetap mbak, kalo lainnya itu ada suaminya bertani atau buruh kemudian istrinya

usaha olasi juga ada jadi penghasilannya dobel. Kalau saya sih sebelumnya udah jualan gethuk mbak, karena ibu dan nenek saya juga dlu jualan gethuk, jadi udah turun-temurun dan saya melanjutkan usaha beliau. Saya biasa jualan di pasar Mangkang mbak terus sering dapet pesenan juga. Kalau pengahasilan sih namanya pedagang kan kadang sepi kadang rame, jadi gak tentu, biasanya kalau ada pessenan sih sampe 500 ribu mbak. Kemudian itu mbah Tumini dari rumahnya bu RW lurus belok kanan itu kan udah lumayan sepuh tapi masih jualan gethuk, jadi lumayan bisa mandiri tidak bergantung pada keluarga lainnya, kemudian masyarakat sini misal dimintai iuran atau dana untuk kebutuhan bersama di RW 06 juga gampang mbak. karena bisa dibilang usaha olasi ini kan modalnya tidak terlalu besar dan keuntungannya pun lumayan jadi kalau ditanya meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan ya jelas meningkatkan mbak menurut saya (wawancara Ibu Muzaroah anggota kelompok olasi pada tanggal 15 Agustus 2020).

“Peningkatan pendapatan lumayan si mbak, suami saya kan kerja buruh tani, saya jualan makanan olasi jadi kan dua duanya ada pemasukan mbak, nggak hanya bergantung pada salah satu saja. Hasil jualan makanan olasi juga lumayan mbak bisa buat bayar sekolah anak saya, bayar kebutuhan rumah tangga lainnya dan alhamdulillah semuanya terpenuhi” (wawancara Ibu Kastiah anggota kelompok olasi pada tanggal 23 Agustus 2020).

Usaha olasi telah mampu menjadi sumber lapangan pekerjaan utama pada mayoritas masyarakat Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari, tetapi ada juga beberapa anggota yang menjadikannya sebagai usaha sampingan, ini dapat dilihat dari jumlah anggota kelompok olasi yang menjadikan usaha olasi sebagai lapangan pekerjaan utama.

Selain itu fungsi kesekretariatan para anggota kelompok olasi juga sudah berjalan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan dilakukannya pencatatan berbagai hal yang menyangkut aktivitas para kelompok olasi dalam beberapa buku administrasi pendukung. Buku administrasi yang ada di kelompok olasi diantaranya adalah:

- a. Buku tamu
- b. Buku anggota
- c. Buku kas kelompok
- d. Buku catatan kegiatan
- e. Buku simpan pinjam
- f. Buku pembelian kelompok
- g. Profil kelompok olahan singkong
- h. Album foto kegiatan
- i. Buku rencana kegiatan
- j. Buku inventaris barang

3. Meningkatnya kepedulian terhadap lingkungan

Selain mengembangkan pendapatan dan perekonomian para anggota, para kelompok olasi juga sangat peduli dan memikirkan keadaan lingkungan sekitar mereka dibuktikan dengan tertatanya lingkungan sekitar yang sangat bersih dan rapih, jalan yang bersih, berpaving serta saluran drainase yang dibangun sedemikian rupa agar tidak macet dan menimbulkan banjir. Seperti yang dikatakan Ibu Meiliani wahyuningrum:

“kalau dari segi lingkungan itu bisa dilihat ya mbak, jalanan di RW 06 ini sudah berpaving, drainase yang lancar. Jadi lingkungannya itu bersih dan sehat supaya enak dilihat kalo ada kunjungan dari pihak luar yo biar pantes disawang dan itu semua merupakan swadaya dari masyarakat sini mbak. bantuan dari pemerintah untuk para anggota kelompok olasi ya ada sedikit tapi kan gak banyak karena kan di Semarang sendiri kampung tematik banyak mbak” (Wawancara dengan Ibu Meiliani Wahyuningrum ketua kelompok olahan singkong pada 22 Agustus 2020).

4. Meningkatkan sumber daya manusia (SDM)

Selain pendapatan yang meningkat, pemahaman dan keahlian para anggota kelompok olasi juga mengalami peningkatan, seperti yang dijelaskan oleh Ibu Meiliani wahyuningrum berikut penuturannya:

“setelah Wonosari ini ditetapkan sebagai Kampung Olahan Singkong ini banyak dari dinas yang ngasih pelatihan-pelatihan ke kita seperti Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A), kemudian dari mahasiswa UT juga banyak. Bentuk pelatihannya macam-macam mbak, gak hanya pelatihan olasi aja tapi ada pelatihan yang lain, kalau pelatihan boga sari singkong/olasi dan pelatihan pangan sih dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Dinas Ketahanan Pangan, ada juga pelatihan hidroponik budidaya sayur, pembuatan pupuk mikro dan pembuatan SK tani itu yang ngasih pelatihan dari Dinas pertanian. Kalau dari mahasiswa juga mengajari kita cara menggunakan teknologi internet untuk memasarkan produk olasi kalau kita sekarang itu istilahnya apa, onlineshop ya mbak katanya biar produknya sampai keluar Kota Semarang. Ya itulah pelatihan-pelatihannya jadi ya Alhamdulillah sangat membantu dan menambah pengetahuan kita mbak (Wawancara dengan Ibu Meiliani wahyuningrum ketua kelompok olahan singkong pada tanggal 22 Agustus 2020).

Peningkatan kualitas SDM di anggota kelompok olahan singkong dapat dilihat dari inovasi yang dilakukan para anggota yang dahulu hanya membuat produk makanan olasi berupa gethuk sekarang mereka mampu mengolah singkong menjadi sate pelangi singkong, piza singkong, kue talam singkong, egg roll singkong dll dan para anggota sekarang telah mengetahui cara mengolah singkong menjadi produk yang menarik dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi, dibarengi dengan pengetahuan yang telah diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) dan Dinas Ketahanan Pangan.

5. Peningkatan dalam aspek keagamaan

Meskipun belum terstrukturnya agenda keagamaan di anggota kelompok olasi, namun peningkatan dalam aspek

keagamaan berjalan sesuai kebersamaan para anggota. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Supriyadi:

“dari aspek keagamaan maksudnya gimana mbak? sholatnya atau kegiatan seperti yasinan, tahlilan atau pengajian? Kalo dari ibadah sholat sih lumayan ya mbak, ini sebelum arah rumah kan ada gapura Kampung Olan Singkong, masuk terus ke dalam terus di kanan jalan ada masjid. Sepengetahuan saya si saat jam ibadah sholat banyak lumayan ari anggota kelompok olasi yang pergi ke masjid untuk sholat tapi ya ada yang tidak, mungkin sholat di rumah masing-masing, tapi para anggota kelompok olasi sering ikut acara pengajian, tahlilan dan juga yasinan ko mbak” (Wawancara, Bapak Supriyadi ketua RW 06 pada tanggal 22 Agustus 2020).

Keberhasilan dalam pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong adalah salah satu bentuk dakwah dengan aksi nyata karena dengan tujuan mensejahterakan sesama umat Islam. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Ketua kelompok olan singkong yaitu Ibu Meiliani Wahyuningrum menjadi salah satu bentuk nilai-nilai dakwah bil-hal melalui pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kotan Semarang.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah tentang pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut:

1. Proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonosari dilakukan dengan kegiatan pelatihan-pelatihan dari DP3A (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) yang memberikan pelatihan tentang pengolahan singkong dengan standar higienis dan layak konsumsi. Pelatihan pengembangan model pengemasan produk dan pemberian label dan komposisi makanan olasi dengan menarik oleh pihak UT dan pemerintah Kelurahan Wonosari. Semua kegiatan pelatihan merupakan tujuan untuk meningkatkan SDM yang ada di Kelompok Olahan Singkong. Pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal di Kampung Olahan Singkong bertujuan untuk mensejahterakan para anggota yang ada di kelompok olasi (olahan singkong).
2. Hasil yang telah dicapai dari proses pengembangan ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal pada kelompok olasi (olahan singkong) adalah terjadinya peningkatan pendapatan anggota kelompok, dibandingkan sebelum mereka bergabung, peningkatan kemampuan SDM para anggota kelompok olasi sesudah mendapatkan pelatihan-pelatihan dari dinas, dari aspek spiritual para anggota kelompok olasi juga mengalami peningkatan terbukti dengan adanya peningkatan untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid, pada

aspek lingkungan, sekarang di Kampung Olan Singkong khususnya di RW 06 menjadi semakin bersih, tertata rapih, sepanjang jalan bersih dan berpaving.

B. Rekomendasi

1. Bagi Anggota Kelompok Olan Singkong

Para anggota kelompok olan singkong supaya lebih aktif dan giat lagi dalam melaksanakan kegiatan pengembangan sehingga dapat menciptakan inovasi-inovasi terbaru untuk mengembangkan Kampung Olan Singkong.

2. Bagi Pemerintah

Lebih memberikan dukungan serta bantuan baik berupa dana, materi, atau motivasi kepada para anggota kelompok olan singkong agar dapat terus berinovasi dan kegiatan pendampingan sebaiknya dilakukan secara berkekelanjutan.

3. Bagi Mahasiswa PMI

Agar dapat ikut andil dalam melakukan pemberdayaan di kampung olan singkong, bukan dari mahasiswa UT saja.

4. Bagi Masyarakat

Mencoba bergabung dengan kelompok olan singkong karena potensi peningkatan pendapatan dan kesejahteraan di kelompok olan singkong sangatlah tinggi serta mampu melatih masyarakat untuk lebih mandiri dan melatih masyarakat dalam berinovasi pada hal-hal baru mengikuti dinamika kehidupan.

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan keridhoan- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan penulis yakni semoga penulisan ini mendatangkan manfaat bagi pembaca. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat

peneliti butuhkan demi kesempurnaan skripsi ini. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini, dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada kita semua. *Amin ya robbal 'alamin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak. I, *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa* (Bandung: Andira,2002).
- Adi. Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum* (Jakarta: Granit, 2005).
- Al-Iman Abdul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002).
- Aziz. Ali. Moh, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009).
- Azwar. Saifudin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Bisri. Hasan, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT. Revka Petra Media, 2014).
- Budimanta. Arif dkk, *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development* (Jakarta: CSD, 2008) cet. II.
- Choirani. Rizqi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengelolaan Cangkang Kerang*. Dalam <http://eprints.walisongo.id> Universitas Islam Negeri Walisongo 2017. Diakses pada 7/2/20 pkl 15.33 WIB.
- Firdaus, “*Membangkitkan Perekonomian Indonesia Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Berorientasi Dunia (online)*”, tersedia di: <http://writing-contest.bisnis.com/artikel/read/20150904/405/469132/html>. Diakes pada 27/2/2020.
- Frank Tesoriero. Jim Ife, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2008)
- Fachruddin. M Fuad, *Ekonomi Islam*, (Jakarta:Mutiara, 1982).

Gunawan. Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)

Halim, A, Rr Suhartini, *Dakwah Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005).

Halim. *Remiswai, Community Development Berbasis Ekosistem (sebuah alternatif Pengembangan masyarakat)* (Jakarta:Diadit Media, 2009).

Hanafi. Irfan Muhamad, “*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Sentra Batu Ornamen di Ngeposari Semanu Gunungkidul*, Dalam <http://digilib.uin-suka.ac.id> Universitas Islam Sunan Kalijaga, 2016, diakses pada 27 Februari 2020, pada pukul 18.04 WIB.

Hikmat. Mahi M, *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Bandung: GRAHA ILMU, 2014).
Jurnal kajian dakwah dan kemasyarakatan, (Jakarta, 2002).

Kartasasmita. Ginanjar, *Pembangunan untuk rakyat memadukan pertumbuhan dan Pemerataan* (Jakarta: Cides, 1996).

Khusna. Ana Milatul, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Kampung Tematik Jamu*, Dalam <http://eprints.walisongo.id> Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017. Diakses pada 7/2/20 pkl 15.15 WIB.

Kindervatter. S, *Nonformal Education as an Empowering* (Massachusetts: Center For International Education University Of Massachusetts, 1979).

Macherndrawati. Nanih, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung:Rosdakarya:2001).

Mardikanto. Totok, *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Bandung: ALFABETA, 2013).

Mahfudh. Sahal, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 2011).

Moeloeng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: RemajaRosdakarya, 1993).

Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989).

Moeloeng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010).

Munir, *Metode dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009).

Muhtadi. Saiful. Asep dan Safe'i. Ahmad. Agus, *Metodologi Pendidikan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003).

Nuha. Ulin Ahmad, "*Peran Kelompok Batik bakaran dalam Melestarikan Potensi Lokal di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati*", (Skripsi Tidak Dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2019.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam: *Ekonomi Islam*, (P3EI), (PT. Raja Grafindo Persada, 2008).

Royat. Sujana, *Kebijakan Pemerintah dalam Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta: Menko Kesra Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan, 2015).

Rukmana, *Ubi jalar-Budidaya dan pasca panen*, (penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1997).

Sadjad. S, *Bahan Pangan Sumber Karbohidrat*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2000).

Sari. Kumala, "*Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi pada Tani Hutan (KTH) Margo Rahayu di Desa Grenggeng Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen)*", (Skripsi Tidak dipublikasikan), Semarang: UIN Walisongo, 2019.

Soelaeman. Munandar, *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Komsep Ilmu Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 1998).

Soleh. Ahmad, *STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA*, (Jurnal Sungkai ke 5 (1), 2017).

Sosrosoedirdjo.R.S, *Bercocok Tanam Ketela Pohon*, (Jakarta: CV. Yasaguna, 2000).

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997).

Sudarwan. Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

Sungarimbun Masri, Efendi Sofian, *Metode Penelitian Survei* (Yogyakarta: LP33ES, 1985).

Sunoyoto.Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010).

Suryabrata. Sumadi, *Metode penelitian* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1995).

Wawancara dengan Ibu Meilani (Ibu RW 06 dan ketua PKK RW 06), Tanggal 8 Februari

2020.

Wirawan, J Effendi, *PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGUSAHA KECIL MELALUI*

DANA ZAKAT, INFAQ DAN SEDEKAH (ZIS): Studi Kasus Progran Masyarakat Mandiri Dompot Dhuafa Terhadap Komunitas Pengrajin Tahu di Kampung Iwul, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, (Bogor: Jurnal Al-Muzara'ah, Vol I, No.2, 2013).

Ya'kub. Hamzah, *Publistik Islam Tehnik Dakwah dan Leadership* (Bandung: CV. Diponogoro, 1981) cet. Ke II.

Zika. Zakiya, *Pengolahan Singkong Jadi 13 Produk Turunan*. Dalam Artikel NATIONAL

GEOGRAPHIC INDONESIA, 2012. Diakses di: (<http://nationalgeographic.co.id/berita/2012/05/pengolahan-singkong-jadi-13-produk-turunan>) pada tanggal 27/02/2020, pada pukul 21.48 WIB.

Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013).

(<http://gerbanghebat.semarangkota.go.id/home/tematik/27/09/20/16:17>).

(<http://kbbi.we.id/> akses pada 24/02/2020/10.34).

(<http://www.bukupr.com/2012/01/potensiDaerah.html/26/02/20/08:40>)

(<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/05/05/pengangguran-february-2020-meningkat-jadi-668-juta-orang#>)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1:

Dengan Ketua Kelompok Olahan Singkong (olasi) Kelurahan Wonosari:

1. Bagaimana latarbelakang berdirinya Kampung Olahan Singkong?
2. Apa visi misi Kampung Olahan Singkong?
3. Berapa jumlah anggota kelompok olahan singkong?
4. Jenis makanan apa saja yang di produksi di Kampung Olahan Singkong?
5. Dimana saja tempat pemsaran anggota kelompok olahan singkong?
6. Apa saja program dan kegiatan yang ada di Kampung Olahan Singkong?
7. Apa saja kegiatan keagamaan yang ada di Kampung Olahan Singkong?
8. Bagaimana sistem kepengurusan dan struktur organisasi kelompok olahan singkong?
9. Apakah program “Kampung Tematik” membawa dampak positif bagi para anggota kelompok olahan singkong di Kelurahan Wonosari?
10. Bagaimana proses pengembangan di Kampung Olahan Singkong untuk mensejahterakan para anggota kelompok olasi?
11. Adakah program pelatihan dan dampingan dari lembaga dari lembaga atau dinas?
12. Jika ada program pelatihan dan dampingan seperti apakah yang diberikan oleh lembaga atau dinas kepada anggota kelompok olasi?
13. Apa saja kendala yang dihadapi oleh para anggota kelompok olasi?
14. Bagaimana hasil dari pengembangan masyarakat di Kampung Olahan Singkong Kelurahan Wonolopo dari segi ekonomi, sosial dan budaya?

Dengan anggota kelompok olahan singkong (olasi)

3. Sejak kapan menjadi anggota kelompok olahan singkong?
4. Apa yang melatarbelakangi untuk ikut serta berjualan makanan olasi?
5. Dimanakan biasanya tempat berjualan?
6. Apakah berjualan makanan olasi bisa meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan menurut ibu?

7. Berapa modal awal yang digunakan untuk berjualan makanan olasi?
8. Berapa penghasilan ibu dari berjualan makanan olasi?
9. Apa manfaat yang ditimbulkan dari ditetapkannya kelurahan Wonosari menjadi “kampung tematik”?
10. Apakah ibu mengikuti program pelatihan dan pendampingan yang diberikan oleh Dinas dan pemerintah setempat?
11. Bagaimana pendapat ibu dari adanya program pelatihan dan dampingan tersebut? Apakah menimbulkan dampak positif?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Iffa Karimah
2. NIM : 1601046022
3. Tempat dan tanggal lahir : Pati, 10 Juli 1998
4. Alamat : Perum taman walet blok SD 6 no 8, Kec.
Pasar Kemis,
Tangerang, Banten.
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Pertiwi, Desa sambilawang Kab. Pati
2. SD umum Nabila, Taman Walet lulus tahun 2010
3. MTS Daar El-Qolam, Gintung Jayanti Tangerang, lulus tahun 2013
4. MA Daar El-Qolam, Gintung Jayanti Tangerang, lulus tahun 2016
5. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Semarang, 7 Desember 2020



Iffa Karimah

NIM. 1601046022